

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang pertamakali ada di Indonesia. Eksistensinya sebagai pusat transmisi keilmuan keagamaan Islam dan kawah candradimuka bagi para calon penyebar agama Islam, diyakini berkelindan dengan kehadiran Islam itu sendiri di Indonesia,<sup>1</sup> yakni pada abad 13 M.<sup>2</sup> Namun, jejak historisnya di Jawa baru dapat terlacak pada masa era Walisongo abad ke-15 M, tepatnya masa Maulana Malik Ibrahim, yang disebut sebagai *spiritual father* dewan wali yang menyebarkan Islam di Jawa. Wali yang makamnya terdapat di Gresik ini, dikenal sebagai pendiri pertama pesantren,<sup>3</sup> sehingga dipandang sebagai maha guru tradisi pesantren.<sup>4</sup> Sunan Gresik wafat pada 12 Rabi'ul Awal

---

<sup>1</sup> Terdapat banyak teori mengenai masuknya Islam ke-Indonesia yang telah lama menjadi perdebatan para sejarawan. Lebih jauh, lihat, Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hlm. 31-42. Lihat, M. Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Gramasurya, 2013), hlm. 28-43. Bahkan, pada tahun 1963 pernah dilakukan seminar yang secara khusus membahas teori masuknya Islam ke Indonesia, meski tidak menghasilkan satu teori secara aklamasi. Lihat, Panitia Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia, *Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia* (Medan: tp, 1963).

<sup>2</sup> Meski bukti kehadiran pertamakali Islam di Indonesia berupa prasasti Islam berupa batu nisan bernama Maemun di Leran telah ada pada abad 11, namun menurut Ricklef, nisan itu hanya batu yang terdampar di Leran, Jawa Timur terbawa dari jangkar pedagang dari Timur Tengah. Sedangkan komunitas Islam benar-benar telah solid terbentuk pada abad 13 sebagaimana catatan perjalanan Marco Polo pada tahun 1292 yang menyebut Perlak di Sumatera sebagai kota Islam. Selain itu di pemakaman Lamreh juga ditemukan nisan Sultan Sulaiman bin Abdullah al-Basir yang wafat pada tahun 698 H/1211 M. Lihat, M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern; 1200-2008*, (Jakarta: Serambi, 2010), hlm. 4. Michael Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: Benteng, 2015), hlm. 3-4. Colin Brown, *A Short History of Indonesia; The Unlikely Nation*, (Victoria: Allen & Unwin, 2003), hlm. 31. Keberadaan komunitas dan kerajaan Islam tersebut, tentu meniscayakan adanya lembaga pendidikan untuk kaderisasi keilmuan, meski belum ada bukti penggunaan nama khusus seperti Dayah, Meunasah, maupun pesantren.

<sup>3</sup> Fatah Syukur, *Dinamika Madrasah dalam Masyarakat Industri*, (Semarang: Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman dan Pesantren, 2004), cet.I, hal.26.

<sup>4</sup> Qodri Abdillah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 3.

822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M.<sup>5</sup> Berdasarkan tarikh wafatnya inilah, keberadaan pesantren di Jawa diyakini telah eksis berdiri, yakni sebelum 1419 M, atau ketika sang wali masih hidup.

Setahun sebelum wafatnya Sunan Gresik (1418 M), Syekh Hasanuddin, yang karena keindahan suaranya dalam melantunkan ayat suci kemudian lebih dikenal dengan nama Syaikh Quro atau Syaikh Kuro, mendirikan pesantren di Karawang.<sup>6</sup> Setelah itu, Syaikh Datuk Kahfi mendirikan pesantren di Ambaran Jati Cirebon. Para murid jebolan pesantren ini antara lain Syaikh Siti Jenar atau Syaikh Lemah Abang, Masaeh Munat atau Sunan Drajat, Raden Sahid atau Sunan Kalijaga.<sup>7</sup> Seiring dengan pesatnya perkembangan Islam di Jawa, pesantren kemudian menyebar ke berbagai daerah, memainkan peran pentingnya dalam memproduksi agamawan dan menyebarkan agama Islam pada masyarakat sekitar sekaligus menjaga genealogi keilmuan yang dibawa para Wali Songo.

Term pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran –an yang dapat diartikan sebagai tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja, sebagaimana dikutip Daulay, memaknai term santri sebagai pembelajar agama Islam, karenanya, pesantren berarti tempat berkumpulnya orang dengan tujuan

---

<sup>5</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 26.

<sup>6</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Jakarta: Iiman, 2017), hlm. 89-90. Dalam historiografi Cirebon seperti *Carita Purwaka Caruban Nagari* dan *Babad Cerbon*, Syaikh Quro inilah yang menjadi guru bagi Nyi Subanglarang, ibu dari Sunan Gunung Djati. Sebagai salah satu dari sekian banyak Waliyullah penyebar Islam di Nusantara, Syekh Quro adalah salah seorang Ulama yang banyak memberi kontribusi dalam menyebarkan agama Islam di Tatar Pasundan, khususnya wilayah Kabupaten Karawang. Tiga alasan disebut kunci keberhasilan dakwah Syekh Quro. Pertama, karena sikapnya yang menjunjung tinggi semangat tali persaudaraan, lemah lembut dan bijaksana, Kedua, ketekunan dan kesabaran penuh serta semangat yang tinggi. Ketiga, kesuksesan muridnya Nyi Subang Larang menarik hati Prabu Siliwangi, penguasa Pasundan saat itu. Lihat, Jaelani Husni, "Tradisi Ziarah Sabtu di Komplek Pemakaman Syekh Quro," dalam *Ats-Tsaqafa; Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 16 No.1, Juni 2019, hlm. 19.

<sup>7</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, hlm. 95.

untuk mempelajari agama Islam.<sup>8</sup> Term pesantren secara umum digunakan di masyarakat Jawa dan Madura, sedangkan kawasan Priyangan menggunakan istilah kobong, kawasan Tanah Rencong -Aceh- populer dengan istilah dayah<sup>9</sup>, rangkang atau meunasah, dan di Minangkabau dikenal dengan istilah surau.<sup>10</sup> Istilah-istilah bersifat lokal tersebut kemudian melebur menjadi nomenklatur yang sama di Kementerian Agama, yakni pondok pesantren.

Secara kelembagaan, pesantren merupakan produk dari integrasi dari sistem pendidikan pada masa Hindu-Budha, dua agama besar yang dianut masyarakat nusantara pra-Islam, dan Islam. Sehingga selain identik dengan agama Islam, pesantren juga bermakna keaslian Indonesia (*indegenous*), sebagai bukti bahwa model pesantren telah ada diwariskan bukan hanya oleh komunitas muslim, namun agama-agama sebelumnya. Kontribusi penting para Wali adalah menjaga lembaga pendidikan yang sudah ada dan mengubah identitas keagamaannya menjadi Islam.<sup>11</sup> Bukan sebuah pekerjaan yang mudah, karena harus mengintegrasikan sistem dan nilai pendidikan Islam -yang di dalamnya diajarkan ajaran Islam- dengan budaya lokal yang mengakar kuat di masyarakat pada saat itu. Integrasi antara ajaran Islam dengan lokalitas kebudayaan yang ada merupakan agenda utama para penyebar Islam awal. Penerimaan mereka atas

---

<sup>8</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 61.

<sup>9</sup> Berasal dari Bahasa Arab *zawiyah*, yang secara literal bermakna sudut, merujuk pada sudut masjid Nabawi Madinah yang diyakini oleh masyarakat Aceh sebagai tempat pertama kali Nabi memberikan pelajaran kepada para sahabatnya, yang kemudian para sahabat ini menyebarkan Islam ke tempat-tempat lain. Lihat, Marzuki, "Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh", dalam *Jurnal Millah*, Vol. XI, No. 1, Agustus 2011, hlm. 222.

<sup>10</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 50.

<sup>11</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina 1997), hlm. 3

tradisi lokal menjadi ciri penyebaran Islam pada masa awal, yang mengutamakan kelenturan dan toleransi terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang hidup subur di masyarakat sejak sebelum Islam datang ke Nusantara.<sup>12</sup> Bahkan hingga saat ini, pesantren terbukti merupakan lembaga pendidikan keislaman yang secara konsisten menggaungkan toleransi dan memproduksi santri kaum intelektual Islam yang toleran.<sup>13</sup> Islamisasi nusantara secara bertahap dan damai kemudian menjadi pilihan jitu sehingga menjadi agama mayoritas yang dianut masyarakat, tanpa menimbulkan resistensi yang berarti.

Pesantren dengan demikian secara historis telah terbukti berhasil mengkontekstualisasikan ajaran Islam dengan kultur lokal. Hal ini sejalan dengan tujuan keberadaan pesantren itu sendiri, yakni sebagai tempat pengajaran agama Islam kepada orang awam dan untuk menyebarluaskan dakwah universalitas Islam ke berbagai penjuru nusantara. Para perintis pesantren, berhasil meramu, menampilkan, sekaligus mengajarkan Islam yang dapat diterima oleh masyarakat luas serta bersentuhan mesra dengan nilai, keyakinan, dan berbagai ritual pra-Islam. Malahan dalam beberapa kasus, keyakinan-keyakinan dan ritus-ritus tersebut, dipertahankan dan dipraktikkan -dengan diberi muatan dan corak Islami- oleh sebagian masyarakat Muslim hingga saat ini.<sup>14</sup> Keberhasilan ini tidak dapat

---

<sup>12</sup> Suteja, "Pola Pemikiran Kaum Santri: Mengaca Budaya Wali Jawa", dalam Marzuki Wahid, Suwendi, dan Saifuddin Zuhri (ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 77.

<sup>13</sup> Lihat hasil riset di pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon dalam, Hilyatul Auliya, Syarif Abubakar, Noval Maliki, "Pesantren and Tolerance: Looking at the Faces of Santri Tolerance in Babakan Ciwaringin Cirebon", dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 16, Number 2, 2019, hlm. 127-136.

<sup>14</sup> Hal ini memiliki konsekuensi yang cukup besar bagi munculnya kesalahpahaman Sebagian orang, bahkan intelektual sekalipun terhadap Islam terutama yang berada di Jawa, mengingat sebagian pesantren kemudian dianggap mengajarkan Islam campuran mistik, berbarengan dengan pengajaran al-Qur'an, seni beladiri dan sihir. Sayangnya, pernyataan ini juga

dilepaskan dari materi yang diajarkan di pesantren, yang selaras dengan zamannya sehingga para santri tidak menjadi manusia yang teralienasi dari lingkungannya.

Pesantren pada masa lalu, menurut Agus Sunyoto, bukan hanya mengajarkan ilmu agama, namun juga berbagai ilmu pengetahuan, kebudayaan, seni, ekonomi, politik, dan sebagainya. Tidak mengherankan jika dari rahim pesantren kemudian lahir para ulama, pujangga kenamaan, bupati, guru, raja maupun pendekar ternama.<sup>15</sup> Keberadaan pesantren sebagai satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang tersedia saat itu, juga menjadi alasan kuat mengapa para pemangku pesantren (wali, ulama, kiai) memiliki pengaruh sangat besar bukan hanya di kalangan masyarakat luas, namun juga di kalangan elit penguasa.<sup>16</sup> Sebagai satu-satunya lembaga pendidikan yang eksis berdiri, pesantren berhasil memainkan perannya dengan mengakomodir kepentingan masyarakat sembari mempertahankan misi keagamaan yang diembannya dalam kurikulum yang diajarkan kepada para santri.<sup>17</sup> Dalam konteks inilah perbedaan pandangan terkait pesantren, apakah sebagai subkultur atau malah sebagai institusi kultural terjadi.<sup>18</sup>

---

muncul di buku sejarawan sekelas Ricklefs. Lihat, M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern ...*, hlm. 285.

<sup>15</sup> Para pendekar juga merupakan agen penyebaran agama Islam yang efektif melalui seni beladiri pencak silat. Kaum cerdas pandai dan orang-orang saleh masa lalu menyebarkan Islam dengan cara menarik perhatian masyarakat dengan ilmu beladiri. Di Jawa, Wali Songo yang memiliki kesaktian tinggi kemudian membangun pondok pesantren sebagai pusat pendidikan Islam. Di lingkungan ini pula ilmu pencak silat digabungkan dengan tenaga batin yang bersumber dari bacaan dalam kitab suci Al-Qur' an. Lihat, Ida Setyorini Utomo, "Menebar Pencak Silat ke Berbagai Penjuru Dunia", dalam J.B. Kristanto, *Seribu Tahun Nusantara*, (Jakarta: Kompas, 2000), hlm. 342.

<sup>16</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, hlm. xii

<sup>17</sup> Tidak mengherankan jika Manfred Ziemek kemudian menyatakan bahwa pesantren merupakan pusat perubahan di bidang pendidikan, politik, sosial, budaya, dan keagamaan. Lihat, Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Terj. Burche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 2.

<sup>18</sup> Abdurrahman Wahid menyebut pesantren sebagai subkultur dalam pengertian gejala yang unik terpisah dari dunia luar. Lihat, Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 39-

Dinamika pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan yang telah bersentuhan dengan beragam tradisi dan situasi di setiap zaman, melahirkan berbagai persoalan krusial dan dilematis. Di satu sisi, pesantren memiliki peran sebagai pengejawantahan sekaligus penyebar ajaran-ajaran Islam dalam masyarakat. Sehingga, pesantren akan senantiasa menyerukan spirit *amar ma'ruf nahi munkar*. Di sisi lain, sebagai sebuah institusi pendidikan Islam tradisional, pesantren harus menyaring interaksinya dengan dunia luar atau masyarakat, yang secara norma tidak jarang memiliki perbedaan bahkan bertentangan dengan yang dianut pesantren.<sup>19</sup> Tarik menarik antara dua kondisi tersebut memantik pesantren untuk semakin kreatif membuka ruang dialog dan negosiasi dengan komunitas yang berbeda, bahkan yang dianggap berseberangan sekalipun. Hasilnya, pesantren menjadi institusi pendidikan keislaman yang eksis di tengah beragam gelombang perubahan zaman.

Dari gambaran di atas, dapat kita lihat bahwa kehadiran pesantren sejak didirikan ratusan tahun yang lalu, telah eksis, tumbuh, dan berkembang serta dibutuhkan kehadirannya oleh masyarakat muslim Indonesia.<sup>20</sup> Pesantren tetap bertahan hingga saat ini, terutama sekali karena pesantren dapat memelihara, mewariskan nilai-nilai yang dimilikinya yang diderivasi dari ajaran-ajaran Islam,

---

60. Hadimulyo, "Dua Pesantren Dua Wajah Budaya", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 99.

<sup>19</sup> Saefudin Zuhri, "Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan", dalam Marzuki Wahid, Suwendi, dan Saifuddin Zuhri (ed.), *Pesantren Masa Depan ...*, hlm. 202-203.

<sup>20</sup> Tidak berlebihan jika pesantren kemudian disebut sebagai salah satu dari lima pilar penyangga Islam yang ada di Indonesia yang kemudian dikenal dengan istilah Islam Nusantara pasca memudarnya pengaruh Kerajaan Islam. Melalui pesantrenlah nilai-nilai Islam Nusantara dialami dan ditransformasikan. Dari pesantren pula kaderisasi pemimpin masyarakat terus diproduksi hingga saat ini. Selain pesantren, pilar penyangga Islam Nusantara lainnya adalah masjid, makam, tarekat, dan tradisi. Lihat, Nur Khalik Ridwan, dkk., *Gerakan Kultural Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Jamaah Nahdliyyin Mataram Bekerjasama dengan Panitia Muktamar NU ke-33, 2015), hlm. 44-47.

khususnya nilai-nilai fiqh sufistik, yaitu nilai-nilai yang merupakan kombinasi dari aturan-aturan legal formal dan nilai-nilai tasawuf. Relasi antara guru dan murid atau kiai dan santri yang sedemikian erat terbentuk karena pengaruh unsur tasawuf dan tarekat di mana seorang murid tunduk patuh pada mursyid. Selain itu, berbagai nilai dasar juga turut berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan di pesantren antara lain adalah kemandirian, kesederhanaan, dan keikhlasan yang termanifestasi dalam kehidupan santri dan warga pesantren lainnya.<sup>21</sup> Namun, perkembangan teknologi dan informasi yang dahsyat sehingga mengakibatkan dunia yang global semakin tersatukan dalam sebuah tantangan dan peluang yang sama, niscaya pesantren harus turut berbenah diri dan mengambil langkah antisipatif. Pesantren juga dituntut untuk lebih mandiri dan tanggap terhadap tuntutan masyarakat modern yang terus menerus mendambakan kualitas dalam segala hal.<sup>22</sup> Terlebih di era yang dikenal sebagai era disrupsi ketika kenormalan mulai berubah.

Dhofier menengarai bahwa pesantren-pesantren di Jawa tengah berada dalam arus transformasi secara fundamental serta terlibat secara aktif dalam proses perubahan kehidupan modern Indonesia.<sup>23</sup> Lahirnya modernisasi pendidikan yang ditandai dengan kemunculan sistem sekolah model Eropa (Belanda) dan diadopsi dalam pendidikan nasional, menjadi tantangan tersendiri

---

<sup>21</sup> Pesantren di masa lalu, bahkan sangat mandiri secara ekonomi. Tidak sedikit pesantren bahkan membantu pemerintah di masa sulit dengan menciptakan semacam pelatihan kerja bagi para santrinya tahun 1950-1960. Hal ini, menurut Azra, menunjukkan kemampuan *self supporting* dan *self financing* pesantren. Lihat, Azyumardi Azra, "Pesantren; Kontinuitas dan Perubahan", dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. Vii.

<sup>22</sup> H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Jakarta: Indonesia Tera, 1999), hlm. 135.

<sup>23</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 176.

bagi dunia pesantren baik secara kelembagaan, kurikulum, maupun tradisi akademiknya. Terlebih, menurut Mastuhu, dengan adanya Surat Keputusan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri, disingkat SKB 3 menteri pada 24 Maret 1975, secara resmi sistem pendidikan Islam Indonesia telah menjadi subsistem pendidikan nasional.<sup>24</sup> Situasi ini menempatkan pesantren pada posisi yang harus menyesuaikan diri dengan peraturan pemerintah sekaligus merespons perubahan realitas sosial yang terjadi. Kemunculan sekolah atau madrasah yang formal di pesantren menjadi fenomena yang muncul sebagai respons pesantren dalam menghadapi modernitas.

Keberadaan sekolah formal, meski dengan bentuk madrasah, turut mempengaruhi kultur, sistem serta kurikulum pesantren. Masuknya materi-materi pelajaran umum, yang selama ini tidak pernah diajarkan di pesantren menjadi tantangan baru bagi para kiai dan pengelola pesantren untuk menyelaraskan waktu belajar bagi para santri. Sosok kiai yang selama ini menjadi sentral dan penentu kebijakan tunggal di pesantren juga sedikit tergeser dengan keberadaan yayasan yang menaungi pesantren dan memiliki struktur organisasi sendiri. Meski tentu, figur dan nama kiai tetap berada di dalamnya. Pesantren membuktikan, berhasil melalui tantangan abad XX secara dinamis. Hampir di setiap pesantren besar,

---

<sup>24</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 61.

selalu terdapat sekolah madrasah yang menginduk ke Kementerian Agama maupun sekolah Umum yang di bawah naungan Kementerian Pendidikan.<sup>25</sup>

Kini, di abad 21, era dimana kecepatan teknologi dan informasi serta akses internet melalui gadget sehingga mobilitas manusia semakin serbacepat seolah menjadi keniscayaan bagi semua orang, pesantren menghadapi tantangan baru. Menurut penulis, terdapat empat tantangan pesantren di *millennium* baru ini; *pertama*, Pascatragedi serangan terhadap World Trade Center (WTC) di New York Amerika pada 9 November 2001 silam yang meruntuhkan Gedung kembar tersebut dan menewaskan ribuan manusia,<sup>26</sup> terorisme menjadi isu yang seakan menghantui komunitas muslim di mana pun berada sekaligus menjadi stereotif buruk yang seolah inheren melekat erat pada diri mereka.<sup>27</sup> Pesantren pun terkena dampak negatif akibat *stereotyping*, terutama oleh media Barat,<sup>28</sup> sebagai tempat tumbuhnya paham radikalisme dan militansi Islam, terutama setelah dikaitkan dengan bom Bali pada 2002. Padahal, semua yang terkait dengan paham maupun

---

<sup>25</sup> Dinamika pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya di era abad XX, lihat, Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20; Pergumulan antara Modernitas dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012).

<sup>26</sup> Al-Qaeda dengan Osama bin Laden sebagai pemimpinnya, menjadi kelompok yang dituduh sebagai aktor di balik aksi ini dan terkonfirmasi seteah Osama sendiri mengaku bertanggungjawab atas aksi tersebut. Sepak terjang kelompok ini secara lengkap dapat dilihat dalam As'ad Said Ali, *Al-Qaeda; Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi dan Sepak Terjang* (Jakarta: LP3ES, 2014).

<sup>27</sup> Imbasnya adalah munculnya gelombang Islamofobia di Barat. Istilah Islamofobia pertama kali diperkenalkan sebagai suatu konsep dalam laporan "Runnymede Trust Report" tahun 1991 dan didefinisikan sebagai "permusuhan tidak berdasar terhadap umat Islam, dan, dengan demikian, ketakutan atau kebencian terhadap semua atau sebagian umat Islam". Istilah ini diciptakan dan dirumuskan berdasarkan kerangka "xenofobia", yakni ketakutan dan kebencian terhadap orang asing. Lebih jauh, lihat, Karen Armstrong, John L. Esposito, Imam Abdul Malik Mujahid, et.al. *Islamofobia; Melacak Akar Ketakutan Terhadap Islam Di Dunia Barat* (Bandung: Mizan, 2018), hlm. 13. Sedangkan fenomena islamophobia dalam dunia industri dapat dibaca dalam karya Nathan Lean, *The Islamophobia Industry, How the Right Manufactures Hatred of Muslims*, (London: Pluto Press, 2017).

<sup>28</sup> Berbagai pemberitaan negatif media massa Barat terkait pesantren, lihat, Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam ...*, hlm. 2-3.

aksi radikalisme dan terorisme, bukan berasal dari pesantren yang secara tradisional mengakar di masyarakat Indonesia yang secara genealogi memiliki sanad keilmuan yang jelas, atau yang biasa muncul dari rahim jamaah Nahdlatul Ulama (NU), organisasi yang menjadi payung berafiliasinya mayoritas pesantren di Indonesia. Melainkan dari pesantren-pesantren dengan model baru yang secara ideologi kerap disandingkan dengan Islam transnasional.

*Kedua*, menjamurnya pengajian virtual di mana orang melakukan aktivitas pengajian secara *online* dan membanjiri dunia maya. Fenomena ini menjadikan siapa saja dapat semakin mudah memperoleh pengetahuan agama melalui *gadget* yang saat ini seolah sudah menjadi kebutuhan primer manusia. Kemajuan teknologi informatika dimanfaatkan oleh banyak kalangan untuk menampilkan diri di berbagai *platform* media sosial -terutama Facebook dan Youtube- maupun website, sehingga memicu munculnya istilah pesantren atau pengajian yang bersifat online atau virtual.<sup>29</sup> Pesantren-pesantren *mainstream*, yang telah puluhan hingga ratusan tahun berdiri dan nyaman dengan identitas tradisionalnya, berusaha melakukan virtualisasi pengajian,<sup>30</sup> hal yang sudah lebih dulu dilakukan oleh kaum salafi-wahhabi yang berkembang di masyarakat urban perkotaan,

---

<sup>29</sup> Antara lain <https://www.pesantrenvirtual.com/>. Muncul pertama kali pada 11 Agustus 1999 dalam format mailing list (antar surat) dengan anggota awal sebanyak 41 orang. Baru kemudian media website digunakan pada 27 September 1999 setelah jumlah anggotanya mencapai 332 orang. Sementara website Pesantren Virtual mulai digunakan sejak April 2000. Akses pada tanggal 20 September 2020.

<sup>30</sup> Beberapa pesantren besar yang sudah melakukan virtualisasi pengajian dan membuka diri di dunia maya antara lain; Pondok Pesantren Langitan dengan situsnya [www.langitan.net](http://www.langitan.net), Pondok Pesantren Tebuireng melalui [www.tebuireng.net](http://www.tebuireng.net), Pondok Pesantren Gontor dengan [www.gontor.ac.id](http://www.gontor.ac.id), dan Pondok Pesantren Sidogiri melalui [www.sidogiri.net](http://www.sidogiri.net). Lihat, Saefuddin Zuhri Qudsy, "Pesantren Online; Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Maya" dalam, Jurnal *Living Islam*, vol. II, No.2, November 2018, hlm. 172.

dengan menghadirkan wajah Islam yang berbeda dengan dianut pesantren.<sup>31</sup> Akses yang mudah untuk memperoleh informasi keagamaan ini, berkelindan dengan mentalitas masyarakat yang semakin serba-instan, tentu membuat sebagian orang mempertanyakan urgensi untuk *mesantren* yang kerap dipersepsikan lama dan membutuhkan proses bertahun-tahun.

*Ketiga*, terjadinya perubahan kultur pada masyarakat, terutama kalangan remaja atau yang biasa disebut Generasi Z, sebuah generasi yang lahir dari rentang tahun 1998-20120 atau saat ini berada pada usia antara 9-20 tahun, yang menurut BPS saat ini berjumlah 29,23% (BPS, 2017).<sup>32</sup> Generasi yang biasa disebut generasi internet ini, merupakan kelompok yang sedari kecil sudah terbiasa dengan kehadiran gadget yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka. Mereka juga merupakan kelompok *multitasking* yang dapat mengoperasikan beragam *platform* dalam satu waktu secara bersamaan; main twitter menggunakan smartphone, *browsing* dengan perangkat komputer, sekaligus memainkan music *headset* di channel youtube. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya, bahkan sebagian dari mereka mengakses pemahaman keagamaan dari internet sehingga tidak jarang terjebak dalam paham radikal.<sup>33</sup> Menghadirkan pesantren yang mampu memenuhi

---

<sup>31</sup> Sejarah kemunculan Wahabi dan Salafi secara ringkas dapat dilihat dalam, Khaled Abou El Fadl, *Sejarah Wahabi & Salafi: Mengerti Jejak Lahir dan kebangkitannya di Era Kita*, terj. Helmi Mustofa, (Jakarta: Serambi, 2015). Sejarah lebih lengkap paham yang selalu dihubungkan dengan radikalisme Islam ini bisa dilihat dalam Nur Khalik Ridwan, *Sejarah Lengkap Wahhabi*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).

<sup>32</sup> Alvara Research Centre, *Indonesia Gen Z and Millennial Report 2020: The Battle of Our Generation*, (Jakarta: PT Alvara Strategi Indonesia, 2020), hlm. 2.

<sup>33</sup> Lihat hasil penelitian PPIM UIN Jakarta, "Api dalam Sekam; Keberagaman Generasi Z", dalam *Convey Report*, Vol. 1, No. 1, 2018.

hasrat mereka atas teknologi, tanpa mereduksi esensi pesantren sebagai tempat pembelajaran keagamaan, merupakan tantangan pesantren saat ini.

*Keempat*, Kehadiran Generasi Z di atas ditandai dengan lahirnya Revolusi Industri 4.0 yang serbacepat dan terkoneksi, sebuah era yang juga dikenal dengan nama era disrupsi sehingga menjadi tantangan lain bagi pesantren. Klaus Schwab menyebut bahwa dunia telah mengalami empat tahapan revolusi, yaitu: 1) Revolusi Industri (RI) 1.0 yang terjadi di abad ke 18 melalui penemuan mesin uap, sehingga memungkinkan barang dapat diproduksi secara massal, 2) RI 2.0 yang terjadi pada abad ke 19-20 dan ditandai dengan penemuan dan penggunaan listrik sehingga menjadikan biaya produksi menjadi lebih murah, 3) RI 3.0 yang terjadi di tahun 1970-an melalui penemuan dan maraknya penggunaan komputerisasi, dan 4) RI 4.0 terjadi dimulai pada tahun 2010-an yang ditandai dengan kehadiran rekayasa kecerdasan dan *internet of thing* sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin.<sup>34</sup> Peralihan dari satu Revolusi Industri ke Revolusi Industri berikutnya, selalu menimbulkan disrupsi di dalamnya.

Asal kata disrupsi adalah *disruption*, yang dimaknai sebagai perubahan yang terjadi sebagai akibat hadirnya “masa depan” ke “masa kini”. Perubahan semacam itu, menurut Kasali, membuat segala sesuatu yang semula berjalan dengan normal dan serba teratur, tiba-tiba terhenti atau berubah secara mendadak imbas dari kehadiran sesuatu yang baru berupa teknologi, proses bisnis, para pemain, aplikasi, atau kombinasi dari berbagai faktor tersebut. Era ini akan

---

<sup>34</sup> Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, (Geneva: World Economic Forum, 2016), hlm 11-12.

menuntut manusia untuk berubah atau punah.<sup>35</sup> Kehadiran yang baru tentu mengisyaratkan perubahan selera pasar dan *mindset* dari *user* atau masyarakat pengguna jasa. Karenanya *disruption*, menurut Kasali, berpotensi menggantikan pemain-pemain lama dengan pemain baru. Disrupsi dalam bidang teknologi diwarnai dengan bergesernya dari teknologi fisik ke digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan lebih efisien, juga lebih bermartabat.<sup>36</sup>

Disrupsi dengan demikian merupakan perubahan yang sangat fundamental sebagaimana telah terjadi di berbagai industri; musik, surat-menyurat, media cetak, dan transportasi publik, seperti taksi. Kemajuan ini, terutama dalam bidang teknologi informasi, membuat orang dapat mengakses informasi apa saja dari internet, sehingga disrupsi juga menghasilkan proses pembelajaran sebagaimana yang dikhawatirkan saat ini, saat semua orang bebas memilih dan mempelajari sendiri segala sesuatu yang hendak diketahuinya, termasuk pemahaman terkait keagamaan. Media online merupakan salah satu sumber informasi penting terkait keagamaan bagi kalangan remaja (siswa) dewasa ini. Aplikasi *smartphone* seperti facebook, instagram, youtube, line, whatsapp, dan Instagram. Ada yang belajar tafsir, akidah, dan fikih melalui aplikasi android di hp-nya.<sup>37</sup> Disrupsi, dengan demikian, dapat dimaknai menjadi dua hal; *pertama*, sebagai sebuah era yang

---

<sup>35</sup> Rhenald Kasali, *Self Disruption*, (Jakarta: Mizan, 2018), hlm. 12.

<sup>36</sup> Rhenald Kasali, *Disruption*, (Jakarta: Gramedia, 2017), hlm. 34.

<sup>37</sup> Sejumlah siswa dan mahasiswa mengakses ceramah-ceramah Ust. Syafiq Basalamah dan Zakir Naik yang berorientasi ideologis Salafi, Salim A. Fillah yang Tarbawi, Felix Siauw yang Tahriri, Habib Rizik yang FPI, dan Ust. Abdul Shomad yang antarmadzhab. Ada juga yang mengakses ceramah-ceramah ulama non-Islamis, seperti Habib Munzir al-Musawa, yang sufistik. Hal ini hampir merupakan fenomena normal di kalangan aktivis Rohis dan LDK, walaupun yang non-aktivis pun ada juga yang mengakses ceramah-ceramah itu. Lihat, Moch. Nur Ichwan, "Sirkulasi dan Transmisi Literatur Keislaman: Ketersediaan, Aksesabilitas, dan Ketersebaran", dalam Noorhaidi Hasan, et.al., *Literatur Keislaman Generasi Milenial; Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018), hlm. 140.

menjadi penanda zaman peralihan dari satu Revolusi Industri ke Revolusi Industri berikutnya sehingga memicu munculnya inovasi yang menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru, *kedua*, disrupsi menandakan sebuah kondisi perubahan itu sendiri.

Pesantren, sebagai khazanah lembaga pendidikan Islam yang khas Indonesia dan selama ratusan tahun mampu bertahan dan mengembangkan diri dan bertujuan sebagai *kawah candradimuka* bagi pengkaderan ulama (*reproduction of ulama*), pusat pendidikan keagamaan Islam secara turun temurun (*transmission of Islamic knowledge*), penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional (*maintenance of Islamic tradition*),<sup>38</sup> sekaligus pusat dakwah penyebaran agama Islam, diuji kembali eksistensinya dengan kehadiran era disrupsi sebagai penanda masuknya fase Revolusi Industri 4.0 yang meniscayakan adanya kebaruan, kecepatan dan *shifting*.<sup>39</sup> Dengan kata lain, kemampuan (*iteration*) dan inovasi di era modern yang ditandai dengan masuknya sekolah madrasah ke lingkungan pesantren, belum cukup dijadikan pondasi untuk menghadapi disrupsi. Terlebih, hampir semua pondok pesantren yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), selalu memiliki ciri khas sama, menengok masa lalu sebagai pegangan masa kini. Kendati demikian, berdasarkan pra-riset yang dilakukan, sedikit pesantren -dengan visi sang kiai- sudah berupaya melakukan

---

<sup>38</sup> Affandi Mochtar, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 147. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 104. Lihat juga, Muammar Kadafi Siregar, "Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama dan Tarikan Modernisasi, *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 3, No. 2, Juli – Desember 2018, 16-27. Lihat juga, Mukhtaruddin, "Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning", *Jurnal Analisa* Volume XVIII, No. 02, Juli - Desember 2011, hlm. 164-179.

<sup>39</sup> *Shifting* merupakan salah satu efek yang ditimbulkan dari disrupsi, dengan efek psikologis yang turut pula menyertainya. *Shifting* atau lompatan terjadi dari aktivitas yang serba fisik beralih ke digital, termasuk dalam dunia Pendidikan. Lihat, Rhenald Kasali, *The Great Shifting*, (Jakarta: Gramedia, 2018).

transformasi lembaga yang diasuhnya, sehingga diharapkan mampu menjawab tantangan era disrupsi. Kiai dengan demikian, merupakan aktor terpenting dalam transformasi pesantren. Pesantren sendiri memiliki beberapa tipologi yang muncul karena situasi sosial yang mempengaruhinya sebagaimana dibahas dalam kerangka teoritik. Penelitian ini mengurai implikasi disrupsi dengan segenap karakteristiknya terhadap eksistensi pondok pesantren sehingga melahirkan transformasi pesantren dengan model baru baik dalam konteks metode, materi, pengelolaan maupun elemen-elemen penting yang ada di pesantren yang turut berubah sebagai imbas dari dinamika perkembangan zaman.

Pondok Pesantren Bina Insan Mulia atau yang akrab disebut Bima, merupakan pesantren yang menjadi objek penelitian ini. Didirikan dengan nama Pondok Pesantren Al Ikhlas Tegal Koneng oleh almarhum KH. Sirojuddin sebagai generasi pertama tahun 1942. Estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh KH. Anas Sirojuddin, putra sulung beliau lulusan Pondok Pesantren Kempek dan Pondok Pesantren Lasem. Di masa KH. Anas Sirojuddin, didirikan lembaga formal, antara lain: Madrasah Diniyah dan Madrasah Tsanawiyah, PAUD, dan TK. Atas restu KH. Anas Sirojuddin, pada tahun 2012, Pondok Pesantren Al-Ikhlas diubah nama dan sistemnya secara total oleh putra bungsunya, yaitu KH. Imam Jazuli, Lc. MA, yang menjadi generasi ketiga dari KH.Sirojuddin. Nama pesantrennya diganti menjadi Pesantren Bina Insan Mulia (Pesantren BIMA) dimana seluruh santri diwajibkan tinggal di asrama agar dapat mengikuti seluruh proses dan aktivitas

pendidikan pesantren.<sup>40</sup> Transformasi pesantren BIMA menjadi contoh tepat bagaimana dinamika yang terjadi di pesantren di era disrupsi ini. Kekuatan akses pesantren ini terhadap teknologi informasi, mampu menarik banyak minat calon santri, meski secara geografis letaknya berada di pinggiran kabupaten dengan akses jalan yang terbatas. Hasilnya, meski baru seumur jagung, pesantren ini telah memiliki santri hingga dua ribu orang. Selain itu, berdasarkan pra-riset yang penulis lakukan pada tahun 2019 lalu, kurikulum dan metode pembelajaran juga menjadi tawaran menarik dari pesantren ini. Karenanya, tesis ini mengambil judul *Transformasi Pesantren di Era Disrupsi* dengan mengambil sampel Pesantren Bina Insan Mulia. Transformasi sendiri bermakna perubahan rupa baik dalam sisi bentuk, sifat, fungsi, dan lain sebagainya. Dalam konteks penelitian ini berarti perubahan bentuk dan orientasi lembaga pesantren, sehingga berbeda dengan inovasi yang sebatas pembaharuan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian tesis ini mengajukan pertanyaan:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi Era Disrupsi terhadap Pesantren?
2. Bagaimana respons pesantren Bina Insan Mulia dalam menghadapi era disrupsi?
3. Apa implikasi dari transformasi yang terjadi di pesantren Bina Insan Mulia?

---

<sup>40</sup> Lihat di <http://pesantrenbima.com/profil-yayasan/sejarah-singkat/>, akses 12 September 2020, pukul 19.45 WIB.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian tesis ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh era disrupsi terhadap pesantren serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Mengetahui respons pesantren Bina Insan Mulia dalam menghadapi era disrupsi.
3. Mengetahui implikasi dari transformasi yang terjadi di pesantren Bina Insan Mulia.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Tesis ini memiliki dua kegunaan sekaligus, kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Keberadaan tesis ini diharapkan dapat menghasilkan data-data akurat yang bisa dijadikan bahan-bahan dalam merumuskan bangunan teori baru terkait pondok pesantren di era disrupsi, sebuah era yang tidak dapat dihindari oleh siapapun, termasuk lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren.

#### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Bagi penulis, tesis ini merupakan karya akademik yang sangat berharga, bukan hanya sebagai syarat lulus magister namun proses akademik dan

intelektual yang dilalui mampu memperkaya pengetahuan dan kelimuan, terutama terkait riset pesantren.

- b. Bagi Pesantren Bina Insan Mulia (BIMA), tesis ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan dalam mempersiapkan pesantren secara lebih komprehensif menyasati era disrupsi sebagai akses dari Revolusi Industri 4.0.
- c. Bagi para pengasuh pondok pesantren secara luas, tesis ini diharapkan mampu menawarkan sebuah model pondok pesantren yang ideal di tengah gempuran informasi yang membanjir dunia maya. Sehingga pesantren sekali lagi dapat membuktikan diri sebagai institusi yang kokoh berdiri di tengah arus perubahan zaman.
- d. Bagi Kementerian Agama terutama Direktorat Pondok Pesantren, tesis ini diharapkan menjadi masukan berharga terkait kesiapan pesantren dalam era disrupsi sehingga pondok pesantren dapat eksis sebagai lembaga pendidikan yang khas Indonesia sekaligus mampu tampil di pentas global.
- e. Bagi pembaca secara luas, tesis ini diharapkan dapat memperkaya perspektif terkait pesantren sehingga stereotyping terhadap pesantren yang selama ini kerap miring ketika berhadapan dengan modernitas, dapat tereduksi.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Transformasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai transformasi sebagai (1) perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dsb.) (1) perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsurnya.<sup>41</sup> Dalam konteks tesis ini, makna transformasi yang pertama yang digunakan, sebagaimana makna aslinya dalam Bahasa Inggris *transform*. Karen Amstrong juga menggunakan istilah *transformation* untuk bukunya yang berjudul *The Great Transformation*, ketika menggambarkan perubahan keyakinan masyarakat Zaman Aksial yang hidup antara tahun 900-200 SM terkait Tuhan dan sistem kepercayaan mereka.<sup>42</sup>

### 2. Era Disrupsi

Istilah disrupsi dikenalkan Clayton Christensen dan Michael Porter sebagai kelanjutan dari tradisi berpikir “harus berkompetisi, untuk bisa menang (*for you to win, you’ve got to make somebody lose*)”. Kedua profesor Harvard Business School ini telah mendominasi dunia bisnis dalam 22-37 tahun terakhir. Sedangkan di Indonesia, term disrupsi dikenalkan oleh konsultan bisnis dan pakar manajemen Rhenald Kasali dengan buku-buku *Series on*

---

<sup>41</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1484.

<sup>42</sup> Lihat, Karen Amstrong, *The Great Transformation; Awal Sejarah Tuhan*, terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Mizan, 2013).

*Disruption*-nya berjumlah empat jilid; *Tomorrow is Today*,<sup>43</sup> *Disruption*,<sup>44</sup> *Self-Disruption*,<sup>45</sup> dan *The Great Shifting*.<sup>46</sup>

Era disrupsi terkait dengan keberadaan era Revolusi Industri 4.0, sebuah era yang ditandai dengan perubahan yang sangat cepat dari era teknologi Informasi menjadi era cyber. Perkembangan teknologi yang pesat tersebut pada akhirnya memicu banyak perubahan secara mendasar di berbagai bidang, terutama industri, industri, seperti musik, surat-menyurat, media cetak, dan transportasi publik, seperti taksi. Perubahan ini juga meniscayakan adanya pergeseran paradigma (*paradigm shifting*)<sup>47</sup> untuk melakukan lompatan jauh ke depan (*leap frogging*).<sup>48</sup> Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mendefinisikan disrupsi sebagai hal tercabut dari akarnya.<sup>49</sup> Sehingga menurut Kasali hal ini berarti terjadi perubahan fundamental atau mendasar, yaitu evolusi teknologi yang menysasar seluruh celah kehidupan manusia.<sup>50</sup> Dengan demikian, disrupsi meniscayakan adanya inovasi untuk menjawab berbagai

---

<sup>43</sup> Rhenald Kasali, *Tomorrow is Today*, (Bandung: Mizan, 2017)

<sup>44</sup> Rhenald Kasali, *Disruption*, (Jakarta: Gramedia, 2017)

<sup>45</sup> Rhenald Kasali, *Self Disruption*, (Jakarta: Mizan, 2018)

<sup>46</sup> Rhenald Kasali, *The Great Shifting*, (Jakarta: Gramedia, 2018)

<sup>47</sup> Istilah *paradigm shifting* dipopulerkan oleh Thomas Kuhn yang dipicu oleh kemasygulannya atas perdebatan kalangan ilmuwan social sosial terkait masalah dan metode ilmiah yang sah. Lihat, Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions; Peranan Paradigma Dalam Revolusi Sains* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. x. Buku ini merupakan kumpulan antologi karya Kuhn yang semula disusun pada dekade 40-an. Secara garis besar, Kuhn berpendapat bahwa bahwa perkembangan atau kemajuan ilmiah sejatinya bersifat revolusioner, bukan secara kumulatif. Revolusi ilmiah itu pertama-tama menyentuh wilayah paradigma, yaitu cara pandang terhadap dunia dan contoh-contoh prestasi atau praktek ilmiah konkret. Lihat, Rizal Muntasyir & Misbahul Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 154.

<sup>48</sup> Daniel Dhakidae (ed.), *Era Disrupsi; Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*, (Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2017), hlm. 115.

<sup>49</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 335.

<sup>50</sup> Rhenald Kasali, *Self Disruption*, hlm. 5.

tantangan zaman. Disrupsi era Revolusi Industri 4.0 ini secara periode dimulai pada tahun 2015 seiring dengan berkembangnya dunia siber hingga saat ini.

## F. Kajian Terdahulu

Riset terkait transformasi pondok pesantren di era disrupsi, sependek hasil penelusuran penulis, belum pernah dilakukan baik dalam bentuk skripsi, tesis maupun disertasi. Demikian pula riset terkait Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Cisaat, Cirebon, masih tergolong sedikit dilakukan. Meski demikian, penelitian terkait modernisasi pondok pesantren dengan lokus kajian yang berbeda-beda, telah banyak dilakukan oleh para peneliti, antara lain;

1. Lailatul Latifah menulis tesis berjudul *Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan)* sebagai tugas akhirnya di UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019 lalu. Sebagaimana tertera pada judulnya, tesis ini berusaha memotret proses modernisasi yang terjadi di pondok pesantren Salafiyah Pasuruan dalam bidang; Modernisasi pada kelembagaan dan organisasi, modernisasi pada aspek kurikulum, modernisasi pada aspek pengajaran, dan modernisasi pada aspek fungsional. Dampak dari modernisasi ini diklaim menjadikan pesantren terus berkembang semakin maju karena dapat mengikuti perkembangan zaman sebagaimana yang disaksikannya di pondok pesantren Salafiyah Pasuruan.<sup>51</sup>

Dengan demikian, fokus kajian dari tesis Lailatul Latifah ini adalah dinamika yang terjadi di pondok pesantren Salafiyah Pasuruan dalam menghadapi

---

<sup>51</sup> Lailatul Latifah, *Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan)*, Tesis (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019).

modernisasi. Pesantren, menjadi subjek yang diuntungkan dengan arus modernisasi jika mampu merekonstruksi berbagai elemen penting di dalamnya; kelembagaan dan organisasi, kurikulum, pengajaran, dan fungsional. Subjek yang dijadikan tempat penelitian, dengan demikian, menjadi pembeda fundamental antara tesis ini dengan tesis penulis.

2. Asep Machsus menulis tesis berjudul *Inovasi Kurikulum Pesantren: Upaya Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Bina Insan Mulia-Cirebon)* sebagai tugas akhirnya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2020. Menurut Machsus, Konsep kurikulum yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia-Cirebon dalam inovasi kurikulum pesantrennya merupakan kurikulum dengan konsep kurikulum holistik. Dinyatakan sebagai kurikulum dengan konsep kurikulum holistik karena kurikulum Pondok Pesantren Bina Insan Mulia sangat memperhatikan lingkup akademik, materi dan proses belajar mengajar dalam rangka mewujudkan pendidikan intelektual. Inovasi kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia turut mewujudkan tujuan Pendidikan nasional dengan logika berpikir bahwa kurikulum yang direncanakan di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia sesuai dengan visi-misi global pesantren, visi-misi global pesantren sejalan dengan panca jiwa pesantren, dan panca jiwa pesantren sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang mendambakan lahirnya anak bangsa sebagai generasi penerus bangsa yang berkarakter kuat.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Asep Machsus, *Inovasi Kurikulum Pesantren: Upaya Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Bina Insan Mulia-Cirebon)*, Tesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

Tesis Machsus ini memiliki kesamaan dengan tesis penulis dalam hal subjek studi adalah Pondok Pesantren Bina Insan Mulia (BIMA) Cisaat, Cirebon. Namun memiliki perbedaan yang signifikan yakni fokus dari tesis Machsus adalah pada inovasi kurikulum di Pesantren BIMA dan korelasinya dengan tujuan Pendidikan Nasional.

3. Karya Heni Maghrifatul Arifah berjudul *Inovasi Pesantren dalam Menghadapi Globalisasi (Studi Multikasus Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan)* yang merupakan tugas akhirnya (tesis) di Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018 lalu. Tesis Heni ini memiliki tiga pertanyaan utama; Bagaimana inovasi pesantren dalam menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan? Bagaimana era globalisasi dalam konteks Pendidikan pondok pesantren di Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan? Apa saja perbedaan dan persamaan dari Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan dalam melakukan inovasi pesantren dalam menghadapi era globalisasi? Kesimpulan tesis ini bahwa kedua pesantren tersebut memiliki strategi berbeda dalam menghadapi globalisasi; Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam bidang pendidikan, industri, dan agrobisnis, sedangkan Pondok Pesantren Al-Ishlah menekankan penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris)

agar mampu berkomunikasi secara global dan mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi secara mandiri.<sup>53</sup>

Meski sama-sama menelisik strategi dan dinamika pesantren dalam merespons perkembangan zaman, namun tesis Heni Maghrifatul Arifah ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan tesis penulis; mulai dari pesantren yang dijadikan subjek penelitian, hingga fokus kajian yang masih membatasi pada persoalan globalisasi, fenomena lawas yang sudah muncul di abad 19. Sedangkan tesis penulis fokusnya pada era disrupsi.

4. Karya Nilna Azizatus Shofiyah, Haidir Ali, dan Nurhayati Sastraatmadja berjudul *Model Pondok Pesantren di Era Milenial* yang dimuat di *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2019, mengangkat wacana pesantren ideal di era milenial. Meski tidak ada metode yang disebutkan, namun artikel ini sangat jelas menggunakan library research sebagai metodenya. Menurut ketiganya, terdapat fenomena umum yang ditemui di pesantren era milenial ini; *pertama*, adanya pembaharuan di bidang furu (cabang) keilmuan keagamaan di pesantren. *Kedua*, kebijakan dari pemerintah melalui kementerian terkait keberadaan madrasah, sehingga memicu tumbuhnya banyak madrasah di lingkungan pesantren, baik tingkat Tsanawiyah maupun Aliyah. *Ketiga*, munculnya lembaga pendidikan Islam alternatif yang menantang keamanan

---

<sup>53</sup> Heni Maghrifatul Arifah, *Inovasi Pesantren dalam Menghadapi Globalisasi (Studi Multikasus Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan)*, Tesis, (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2018).

pesantren seperti SMA Plus atau sekolah terpadu sehingga memicu pesantren untuk berbenah.<sup>54</sup>

Dengan demikian, artikel ini memiliki perbedaan yang fundamental dengan penelitian tesis yang kami lakukan; karya Nilna Azizatus Shofiyyah, Haidir Ali, dan Nurhayati Sastraatmadja tersebut memfokuskan pada *library research* sehingga tidak menunjukkan model pesantren yang dianggap sesuai dengan era milenial, sehingga keberadaan model pesantren milenial seolah hanya sebatas utopia belaka atau baru sebatas gagasan.

5. Karya Erfan Gazali berjudul *Pesantren di antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0* dalam jurnal OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 2, No. 2, Februari 2018. Dalam artikel berbasis *library research* ini, Erfan menyuguhkan pertanyaan utama bagaimana lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren merespon tuntutan perubahan di era RI 4.0? menjawab pertanyaan ini, Erfan memulainya dengan mendeskripsikan karakter generasi Alfa yang disebutnya sebagai generasi calon santri. Generasi yang juga disebut sebagai generasi *digital native* ini dikelompokkan sebagai anak yang lahir setelah tahun 2010-an. Cirinya adalah Fokus pada keterampilan, bukan isi materi (*Focus on skills, not content*), Memberikan pembelajaran dengan fleksibilitas dan tujuan yang lebih besar (*Provide learning with flexibility and a greater purpose*), Perencanaan untuk

---

<sup>54</sup> Nilna Azizatus Shofiyyah, Haidir Ali, dan Nurhayati Sastraatmadja, “Model Pondok Pesantren di Era Milenial”, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 1-18.

peningkatan kemampuan kolaboratif (*Plan for collaboration*), dan Mengembangkan *soft skill* (*Cultivate soft skills*).<sup>55</sup>

Dengan demikian, artikel Erfan di atas, memiliki banyak persinggungan dengan tesis penulis; model pesantren yang diidealkan adalah memiliki periode era yang sama; Disrupsi era Revolusi Industri 4.0. Hanya saja tetap memiliki perbedaan yang signifikan, antara lain; tidak adanya pesantren yang dijadikan subjek riset terkait kompetensinya menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 dan era disrupsi.

6. Karya Siti Nursyamsiyah berjudul *Penguatan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Mu'adalah di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember)* dalam TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2 No. 1 Maret 2019.<sup>56</sup> Artikel yang berasal dari riset ini memiliki tiga pertanyaan utama; Bagaimana sistem pendidikan pada pesantren modern mu'adalah Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember di era globalisasi? Apa saja upaya pondok pesantren dalam penguatan sistem pendidikannya? Bagaimana format ideal sistem pendidikan pesantren modern mu'adalah Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember di era globalisasi? Beberapa temuan penelitian ini adalah bahwa bentuk penguatan yang telah dilakukan di pondok pesantren Baitul Arqom: penguatan dalam bahasa, penguatan dalam metode pembelajaran, penguatan dalam sumber daya

---

<sup>55</sup> Erfan Gazali, "Pesantren di antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 2, No. 2, Februari 2018, hlm. 94-109.

<sup>56</sup> Siti Nursyamsiyah, "Penguatan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Mu'adalah di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember)" dalam *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1, Maret 2019, hlm. 21-34.

manusia, penguatan dalam sarana dan prasarana, penguatan dalam ekstrakurikuler, penguatan tahfidz Al-Qur'an, dan penguatan dalam administrasi dan lembaga.

Tulisan Siti Nursyamsiyah di atas, dengan demikian, fokus pada sistem Pendidikan pesantren modern mu'adalah Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember di era globalisasi. Sehingga setidaknya memiliki dua perbedaan fundamental dengan tesis penulis; pertama, subjek kajian adalah pesantren modern mu'adalah Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember sedangkan penulis subjeknya adalah pondok pesantren Bina Insan Mulia Cisaat. Kedua, tulisan di atas membatasi pada kesiapan pesantren menghadapi era globalisasi, sebuah fenomena yang muncul di abad 20, sedangkan tesis penulis adalah era disrupsi, sebuah wacana yang lahir di era abad 21.

7. Karya Mahfud berjudul *Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren Hasan Jufri Sangkapura Bawean Gresik* yang dimuat di *Jurnal Didaktika Religia*, Volume 2, No. 1, Tahun 2014. Menurut Mahfud, awal keberadaan pesantren ini bercorak *salaf* murni. Kitab-kitab kajian juga masih berupa kitab-kitab klasik yang menjadi ciri dari pesantren *salaf* secara umum yang ada di Indonesia khususnya di Jawa. Upaya transformasi pendidikan yang dilakukan di pesantren Hasan Jufri adalah menjalankan kewajiban sebagai warganegara yang baik serta memiliki keinginan untuk memajukan pendidikan dalam konteks yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada pengajaran materi kitab-kitab Islam klasik saja. Akan tetapi lebih kepada perpaduan antara kitab-kitab klasik dan ilmu pengetahuan umum. Latar belakang transformasi pendidikan

pesantren Hasan Jufri diawali dengan bergantinya kepemimpinan seorang Kiai. Di samping itu juga terdapat keinginan Kiai untuk mengawal pendidikan di pulau Bawean. Walaupun terdapat dorongan orangtua untuk menganggapi tantangan dunia kerja dalam alam modern. Sehingga Kiai perlu melakukan transformasi pendidikan. Proses transformasi pendidikan di pesantren Hasan Jufri terjadi akibat tuntutan zaman sehingga memicu terjadinya perubahan paradigma seorang Kiai untuk melakukan pembaruan melalui proses transformasi pendidikan yang ada. Di antaranya mendirikan Lembaga formal, MTs, MA. Akibat adanya animo masyarakat yang begitu besar maka memaksa Kiai mendirikan Lembaga pendidikan hingga ke Perguruan Tinggi. Maka dengan demikian dapat dikatakan hampir seluruh sistem pendidikan yang ada mengalami transformasi.<sup>57</sup>

Dari paparan di atas, riset Mahfud ini memiliki banyak persamaan dengan tesis penulis, antara lain; yang diteliti merupakan proses transformasi pesantren dan teori yang digunakan adalah perubahan sosial. Meski demikian, tulisan Mahfud juga memiliki perbedaan yang fundamental dengan tesis penulis, yakni; fokus kajian yang berbeda, Mahfud subjek kajiannya adalah Pondok Pesantren Hasan Jufri Sangkapura Bawean Gresik, sedangkan tesis ini Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon.

**Tabel I**

No.	Penulis	Judul Penelitian	Fokus Kajian
1.	Lailatul Latifah	Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok	Tesis ini 28endi pada proses modernisasi

<sup>57</sup> Mahfud, *Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren Hasan Jufri Sangkapura Bawean Gresik*, Jurnal *Didaktika Religia*, Volume 2, No. 1, Tahun 2014, hlm. 107-134.

		Pesantren (Di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan)	29endid 29endidikan pondok pesantren, dengan pesantren Salafiyah Pasuruan sebagai subjeknya.
2.	Asep Machsus	Inovasi Kurikulum Pesantren: Upaya Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Bina Insan Mulia-Cirebon)	Subjek dari tesis ini sama dengan tesis penulis, namun focus kajian hanya pada kurikulum pesantren dalam upaya mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Dalam perpektif ini, pesantren diposisikan hanya sebagai “pembantu” pemerintah dalam mewujudkan tujuan Pendidikan nasionalnya, bukan inisiator tujuan itu sendiri.
3.	Heni Maghrifatul Arifah	Inovasi Pesantren dalam Menghadapi Globalisasi (Studi Multikasus Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan)	Subjek penelitian adalah Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan. Tesis Heni ini juga masih memotret dinamika pesantren menghadapi globalisasi.
4.	Nilna Azizatus Shofiyyah, Haidir Ali, dan Nurhayati Sastraatmadja.	Model Pondok Pesantren di Era Milenial	Tulisan ini tidak memiliki subjek kajian yang spesifik, kecuali hanya mendeskripsikan ciri pesantren yang dianggap ideal di era milenial
5.	Erfan Gazali	Pesantren di antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0	Tulisan ini tidak memiliki subjek yang secara spesifik dijadikan sample kajian, Erfan menganalisis tantangan

			pesantren dalam perspektif calon santri (generasi Alfa) di tengah era Revolusi Industri 4.0. meski demikian, tulisan ini sangat membantu dalam menginformasikan sejumlah artikel dan tulisan terkait Revolusi Industri 4.0
6.	Siti Nursyamsiyah	Penguatan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Mu'adalah di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember)	pertama, subjek kajian adalah pesantren modern mu'adalah Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember. Kedua, tulisan di atas membatasi pada kesiapan pesantren menghadapi era globalisasi, sebuah fenomena yang muncul di abad 20.
7.	Mahfud	Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren Hasan Jufri Sangkapura Bawean Gresik	Subjek kajiannya adalah Pondok Pesantren Hasan Jufri Sangkapura Bawean Gresik, sedangkan tesis ini Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon

## G. Kerangka Teori

### 1. Pemaknaan atas Pondok Pesantren

Pondok merupakan tempat tinggal santri yang di daerah pasundan dikenal dengan istilah kobong. Pondok berasal dari perkataan Arab "*fundûq*". Term Pondok, sebagaimana banyak term lain dalam bahasa Arab merupakan serapan dari dari perkataan Yunani *pandukheyon* (pandocegon) atau *pandokeyon* (pandokegon) yang berarti penginapan (dan dalam bahasa Arab

modern “*fundûq*” berarti hotel).<sup>58</sup> Pada masa lalu makna pondok ini merujuk pada model bangunan tempat menginap atau asrama para santri yang terbuat dari bambu.<sup>59</sup> Saat ini, justru bertolak belakang, pondok dengan model bangunan yang terbuat dari bambu maupun papan sangat sulit ditemukan kecuali pesantren-pesantren tertentu yang memiliki spesialisasi tasawuf, karena hampir semua pondok pesantren beralih ke model konstruksi yang permanen dengan bata, cor dan beton.

Perubahan bentuk dan model pondok ini, hemat penulis, kemudian mengubah tradisi penyebutan pondok menjadi lebih populer pesantren. Itulah mengapa menurut Menurut Damopolii, sebagaimana dikutip Nenden Maesaroh dan Yani Achdiani, kata pondok sebelum tahun 1960an lebih populer di Jawa dan Madura dibandingkan dengan kata Pesantren.<sup>60</sup> Meski istilah *mondok* masih tetap populer bersanding dengan istilah *mesantren* merujuk pada santri yang akan, sedang, maupun telah belajar di pondok pesantren. Bahkan, beberapa tahun lalu kata *Mondok* menjadi populer seiring dengan dicanangkannya *Gerakan Ayo Mondok* yang dinisiasi PBNU,<sup>61</sup> Gerakan ini juga diklaim sebagai gerakan pesantren menghadapi modernitas.<sup>62</sup> Dengan dikampanyekan, diharapkan pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang

---

<sup>58</sup> Budhy Munawar-Rahman (peny.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid; Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Jakarta: Mizan bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina dan Center for Spirituality and Leadership (CSL), 2006), hlm. 2668. Lihat juga, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 16. Lihat juga, Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah...*, hlm. 22.

<sup>59</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 41.

<sup>60</sup> Nenden Maesaroh dan Yani Achdiani, “Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern”, dalam *Sosietas*, Vol. 7, No.1, 2017, hlm. 347.

<sup>61</sup> Lihat mars Ayo Mondok di <https://islam.nu.or.id/download>.

<sup>62</sup> Lihat, Gatot Krisdiyanto, Muflikha, Elly Elvina Sahara, Choirul Mahfud, “Sistem Pendidikan Pesantren dan Modernitas”, dalam *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 01, Juli 2019, hlm. 11-21.

tetap eksis di tengah gempuran lembaga pendidikan modern, terlebih pesantren telah membuktikan diri sebagai lembaga pendidikan yang mampu bertahan selama ratusan tahun.

Term pesantren sendiri berawal dari akar kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Kata pesantren juga kerap diasumsikan gabungan dari kata *Sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka rela) sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia “baik”,<sup>63</sup> pendapat lain menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti “Guru Mengaji”. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata *shastri* yang diartikan sebagai orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku agama atau pengetahuan.<sup>64</sup> Apapun asal usul kata dan bahasanya, pesantren pada dasarnya memiliki makna yang sama, yakni tempat tinggal para santri.

## 2. Genealogi Pesantren

Hampir semua buku yang membahas terkait pesantren, seringkali tidak tegas melakukan batasan bahwa memperbincangkan pesantren berarti memperbincangkan institusi pendidikan keislaman di Jawa *an sich*, bukan seluruh nusantara. Hal ini dikarenakan, secara etimologis pesantren sendiri lahir dari kultur Jawa, sehingga meski memiliki ciri dan fungsi yang sama sebagaimana pesantren di Jawa, namun meunasah di Aceh maupun surau di Sumatera Barat tentu memiliki akar historis yang berbeda dengan pesantren.

---

<sup>63</sup> Wajoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1977), hlm. 5

<sup>64</sup> Dewan Redaksi EL, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), Cet.2, hlm. 99

Karenanya, ketika membahas tentang genealogi pesantren maupun akar historisitas pesantren, kita hanya akan merujuk ke era Wali Songo, fase penyebaran Islam secara besar-besaran di Jawa.<sup>65</sup>

Meski tidak sesulit merumuskan teori kapan tepatnya penetrasi Islam pertamakali ke Jawa,<sup>66</sup> namun menyimpulkan kapan pesantren pertamakali berdiri juga tidaklah mudah. Tidak terdapat sumber yang menyebutkan secara tegas terkait kemunculan pesantren di Indonesia. Kendati demikian, pendataan yang dilakukan oleh pemerintah melalui Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) pada tahun 1984-1985 yang menyebut pesantren tertua di Indonesia berdiri pada tahun 1062 bernama Pesantren Jan Tanpes II di Pamekasan Madura. Namun pendapat ini diragukan Mastuhu dengan alasan sebelum adanya Pesantren Jan Tanpes II, tentu ada Pesantren Jan Tampes I yang lebih tua. Selain itu, Mastuhu menduga bahwa pesantren didirikan setelah Islam masuk ke Indonesia. Penolakan atas temuan tersebut juga dating dari Martin van Bruinessen. Menurutnya, Pesantren Tegalsari (salah satu desa di

---

<sup>65</sup> Sebagai catatan, para sejarawan berkesimpulan bahwa Samudera Pasai adalah kerajaan Islam pertama yang berdiri di Nusantara pada akhir abad ke 13. Hal ini didasarkan pada bukti nisan Malik al-Saleh, raja Muslim pertama Samudera Pasai, yang berangka tahun 1297. *Hikayat Raja-Raja Pasai* menceritakan bahwa Marah Silu-nama asli Malik al-Shaleh- bermimpi berjumpa dengan Nabi Muhammad yang memintanya untuk mengucapkan kalimat syahadat. Lihat, Jajat Burhanudin, *Ulama & Kekuasaan; Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Mizan Publika, 2012), hlm 17. Keberadaan Samudera Pasai pada abad ke-13 ini mengindikasikan bahwa Islam telah lama masuk dan menjadi sebuah komunitas yang besar sehingga memungkinkan mendirikan sebuah kesultanan.

<sup>66</sup> Jawa dalam term ini merujuk ke Jawa sebagai sebuah pulau sebagaimana kita pahami sekarang, bukan Jawa sebagai istilah yang digunakan untuk orang-orang Asia Tenggara atau Nusantara pada awal abad 13. Menurut Laffan, pada awal abad ke-13 istilah “Jawa” sudah disebut para pedagang rempah di Aden Yaman untuk menunjukkan Sumatera saat ini. Bahkan, lanjut Laffan, Pada abad keempat belas, para penguasa Samudra Pasai bersaing, atau sebaliknya bersekongkol, dengan para penguasa Benggala memperebutkan hak agar nama mereka disebut dalam khutbah-khotbah Jumat di Calicut, tempat orang-orang *Jawi* (demikian bangsa-bangsa Asia Tenggara dikenal oleh para penutur bahasa Arab) kerap berjumpa dengan sesama muslim berkebangsaan India, Persia, dan Arab. Lihat, Michael Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara ...*, hlm. 4.

Ponorogo, Jawa Timur) merupakan pesantren tertua di Indonesia yang didirikan pada tahun 1742 M. Sepanjang penelitiannya, Bruinessen tidak menemukan bukti yang jelas adanya pesantren (pada abad ke-19) sebelum berdirinya pesantren Tegalsari. Bahkan, sebelum abad ke-20 belum ada lembaga semacam pesantren di Kalimantan, Sulawesi, dan Lombok. Pada umumnya, pada tahun-tahun sebelum abad ke-20, kegiatan pendidikan Islam di Jawa, Banten, dan luar Jawa masih berbentuk informal dengan pusat kegiatannya di masjid.<sup>67</sup>

Menurut penulis, keberadaan lembaga pendidikan keislaman, dapat dilacak dengan adanya sebuah komunitas muslim di wilayah sekitarnya.<sup>68</sup> Hal ini dikarenakan fungsi dari institusi itu sendiri adalah sebagai penyebaran ajaran Islam sekaligus tempat pengkaderan calon ulama. Sehingga meski situs tertua yang ditemukan terkait keberadaan Islam di Jawa adalah makam Fatimah binti Maemun yang bertarih 475/1082 M, namun perdebatan terkait keberadaan pesantren pertamakali, semuanya bermuara pada era ketika komunitas muslim sudah terbentuk, yakni era Walisongo. Sebagian meyakini era Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada perempat akhir abad ke-14 dan

---

<sup>67</sup> Fathoni Ahmad, "Pesantren", dalam Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018), hlm. 375-380.

<sup>68</sup> Selain terkait kapan masuknya Islam ke Indonesia, para peneliti juga berbeda pandangan terkait hal-hal apa saja yang mereka sepakati. Azyumardi Azra misalnya menyebut tiga hal; asal, pembawa dan waktu. Lihat, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, cet. Ke-2, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 2. Sedangkan Nur Syam menyebut empat hal; di mana, kapan, dan dari mana Islam datang hingga berkembang di Nusantara. Lihat, Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 59. Lebih jauh, lihat, Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam; Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2015), hlm. 44.

perempat awal abad ke-15.<sup>69</sup> Ada yang menyebut masa Sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya, ada pula yang menyebut Sunan Gunung Jati atau Syaikh Syarif Hidayatullah di Cirebon sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam *khalwat*.<sup>70</sup> Bahkan menurut Ricklef, tahun 1400 tercatat nama Mukamad Sakendar Sjah (nama Arab menurut ucapan orang Jawa), sebagai putera dari Raja Prameswara yang dinyatakan berasal dari Blambangan (Jawa Timur). Nama tersebut mengindikasikan secara kuat bahwa ia telah masuk Islam.<sup>71</sup> Dengan kata lain, seluruh catatan yang ada memperkuat teori bahwa pesantren sudah ada sejak era Wali Songo atau sekitar abad 14.

Wali Songo sendiri merupakan presidium penyebar Islam di Tanah Jawa berisikan sembilan orang ulama yang diyakini berkedudukan (*maqam*) sebagai wali Allah berjumlah Sembilan (Sanga), terdiri dari; Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Drajat, dan Sunan Kalijaga. Dalam dakwahnya, para wali terjun langsung ke gelanggang masyarakat, dengan memberikan contoh langsung bagaimana menjalankan ajaran Islam. Mereka juga menjadi *problem solver* atau figur yang diminta pendapatnya untuk memecahkan masalah yang ada di masyarakat. Dengan kata lain, para wali ini berperan sebagai *modelling* di masyarakat Jawa, atau yang biasa dikenal dengan Teori

---

<sup>69</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, hlm. 60-61.

<sup>70</sup> Lihat, Mujamil Qomar., *Pesantren Dari transformasi ...*, hlm. 8. Pendapat terakhir ini tentu ahistoris karena sebelum era Syaikh Syarif Hidayatullah, pesantren sebagai sebuah tempat belajar agama Islam telah ada di era Syaikh Quro, kakek guru Syaikh Syarif. Lihat halaman 2 tesis ini.

<sup>71</sup> M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern ...*, hlm. 28.

Model.<sup>72</sup> Dalam rangka mentransformasikan agama Islam, para wali mewujudkannya ke dalam sebuah lembaga pendidikan bernama Pondok Pesantren. Dengan demikian, pesantren selain menjadi pusat pembelajaran keagamaan juga tempat konseling masyarakat kepada pemuka agama. Gagasan pondok pesantren sendiri merupakan hasil kreasi dari para Wali yang dapat disebut sebagai salah satu akulturasi budaya pra-Islam (Hindu-Budha) dan Islam.

#### a. Pesantren sebagai Warisan Pra-Islam

Seluruh catatan terkait asal-usul pesantren selalu dihubungkan dengan keberadaan lembaga yang diadopsi di era pra-Islam.<sup>73</sup> De Graaf dan Piageaud menyebut berasal dari *Mandala*, tempat pertapaan sekaligus pembelajaran bagi para calon pendeta.<sup>74</sup> Sunyoto menyebut presidium para wali penyebar agama Islam di Jawa atau yang biasa disebut Wali Songo melakukan transformasi pendidikan model dukuh, asrama, dan padepokan dalam bentuk pesantren-pesantren, pesulukan-pesulukan, peguron-peguron juga model pendidikan masyarakat yang terbuka lewat langgar, tajuk, masjid-masjid, dan permainan anak-anak. Karenanya, konteks pendidikan pesantren yang representatif mencitrakan sistem pendidikan Islam di

---

<sup>72</sup> Menurut Mas'ud, inilah yang kemudian disebut sebagai teori model. Sebuah teori yang sangat relevan dalam konteks Jawa kala itu, karena mereka menganut kehidupan paternalisme dan *patron-client*. Dalam system patron client, masyarakat bawah terbiasa mengikuti paham dan perilaku pemimpinnya sebagai simbol. Mereka mengikuti apa saja yang dikatakan pemimpinnya. Lihat, Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2006), hlm. 61-62.

<sup>73</sup> Martin van Bruinessen, "Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia," Farish A. Noor, Yoginder Sikand & Martin van Bruinessen (eds.), *The Madrasa Political Activism and Transnational Linkages*, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008), hlm. 219

<sup>74</sup> De Graaf dan Piageaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*, (Jakarta: Grafiti Press, 1989), hlm. 246.

Nusantara, pada dasarnya adalah pengambilalihan bentuk lembaga pendidikan sistem biara dan asrama yang dipakai oleh para pendeta dan bhiksu mengajar dan belajar.<sup>75</sup> Meski demikian, menurut Clifford Geertz, bahwa sekali pun dalam beberapa hal, pondok pesantren mengingatkan orang pada biara, tetapi santri bukanlah para pendeta. Santri yang sudah menikah tidak diperkenankan tinggal di pondok, karena memiliki kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang bertentangan dengan pola kehidupan tak teratur yang menjadi ciri pondok.<sup>76</sup> Perbedaan ini secara tidak langsung menunjukkan cara pandang antara Islam dengan agama pra-Islam, tepatnya Hindu-Budha, di Jawa dalam banyak hal, mulai perkawinan hingga konsepsi atas dunia.

Pendapat lain mengaitkan asal-usul pesantren dengan desa perdikan dan ajaran tentang wakaf.<sup>77</sup> Karenanya, Arief Subhan, berkesimpulan bahwa faktor pendorong proses pelebagaan (*institutionalized*) pesantren berawal dari pertemuan budaya (*cultural encounter*) antara tradisi mandala, desa perdikan -sebagai tradisi lokal- ajaran wakaf, ajaran Islam tentang *thalab al-ilm* dan tradisi pembelajaran Islam yang sudah berlangsung sejak awal perkembangan Islam.<sup>78</sup> Keberadaan pesantren di Gapura Gresik, yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim, misalnya, berdiri di atas tanah perdikan pemberian dari Raja Majapahit kala itu, meski belum mau

---

<sup>75</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo*, hlm. 166

<sup>76</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi, dalam kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 257.

<sup>77</sup> Relasi antara kiai (pesantren) dan wakaf bisa dibaca dalam Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial...*, hlm. 125-129.

<sup>78</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan ...*, hlm. 79.

memeluk Islam. Di Desa Gapura inilah Maulana Malik Ibrahim membuka pesantren untuk mendidik kader-kader pemimpin umat dan penyebar Islam yang diharapkan dapat melanjutkan misinya, menyampaikan kebenaran Islam kepada masyarakat di wilayah Majapahit yang sedang mengalami kemunduran drastis akibat perang saudara.<sup>79</sup> Dengan kata lain, keberadaan pesantren merupakan perwujudan dari dua keinginan yang bertemu, yakni keinginan orang menimba ilmu sebagai bekal hidup (santri) dan keinginan orang-orang yang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamannya kepada masyarakat (kiai), dengan musholla atau masjid sebagai tempat belajarnya dan berkembang seiring dengan kepentingan dan bertambahnya populasi santri.<sup>80</sup> Sehingga pemondokan atau tempat tinggal santri dibangun.

Usaha para wali ini rupanya menunjukkan hasil menakjubkan, karena nilai-nilai sosio-kultural religius yang dianut masyarakat Hindu-Buddha dapat diformulasikan dengan nilai-nilai Islam, terutama memformulasi nilai-nilai Ketauhidan Syiwa- Buddha (*adwayasashtra*) dengan ajaran tauhid Islam yang dianut para guru sufi.<sup>81</sup> Paham sufistik yang menjadi identitas religious Wali Songo, memudahkan mereka melakukan formulasi bukan hanya tempat, namun juga ajaran yang mengakar kuat di masyarakat. Mereka misalnya, mengambil konsep relasi guru murid di asrama era

---

<sup>79</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo*, hlm. 77.

<sup>80</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Bagais Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, 2003), hlm. 12.

<sup>81</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo*, hlm. 166-167.

Majapahit,<sup>82</sup> yang disebut *Gurubakti* dan berisi tata tertib, sikap hormat, dan sujud bakti yang wajib dilakukan para siswa kepada guru rohaninya dengan ajaran Islam. Para siswa, dalam tata krama itu, tidak boleh duduk berhadapan dengan guru, tidak boleh memotong pembicaraan guru, menuruti apa yang diucapkan guru, mengindahkan nasihat guru meski dalam keadaan marah, berkata-kata yang menyenangkan guru, jika guru datang harus turun dari tempat duduknya, jika guru berjalan harus mengikuti dari belakang, dan sebagainya. Ketundukan siswa kepada guru adalah mutlak.

Gagasan gurubakti dalam *Silakrama* mencakup tiga (*triguru*), yaitu orang tua yang melahirkan (*guru rupaka*), guru yang mengajarkan pengetahuan rohani (*gurupangajyan*), dan raja (*guruwisesa*). Gagasan ini, sampai sekarang masih kita temukan dalam masyarakat muslim di Madura yang mengenal konsep *bapababu-guru-ratu*. Yang paling beroleh penghormatan dari ketiga guru itu adalah *gurupangajyan*, karena *gurupangajyan* telah membukakan kesadaran kedua untuk mengenal kehidupan di dunia dan akhirat hingga mencapai *moksha*.

Khusus untuk *gurupangajyan* di dukuh-dukuh yang mengajarkan laku spiritual dan berhak melakukan *diksha* (baiat) disebut dengan gelar “susuhunan”. Demikianlah, guru-guru sufi yang memimpin dukuh di masa

---

<sup>82</sup> Kemunculan para wali sendiri, secara kebetulan, berada pada fase kemunduran Majapahit yang kemudian turut pula memicu perebutan kekuasaan di internal kerajaan hingga menyebabkan runtuhnya kerajaan ini pada di tangan Demak yang sudah Islam antara tahun 1518-1521. Lihat, Hasan Djafar, *Masa Akhir Majapahit; Girindrawarddhana dan Masalahnya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), hlm. 130.

silam mendapat gelar susuhunan.<sup>83</sup> Dukuh kemudian disebut “pesantren” (tempat para santri belajar). Sementara itu, tata krama dalam pengetahuan (*gurubakti*) yang diwujudkan dalam aturan-aturan seseorang dalam menuntut ilmu pengetahuan agama mirip dengan aturan-aturan yang terdapat di dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* karya Syaikh az-Zarnuji.<sup>84</sup> Harus diakui bahwa Hindu memiliki kontribusi sangat besar bagi perkembangan peradaban nusantara, khususnya di Jawa, antara lain dengan mengenalkan baca tulis.<sup>85</sup> Keberadaan Lembaga-lembaga pendidikan kependaitaan termasuk salah satu dari agen penyebaran kemampuan baca-tulis ini. Tidak mengherankan jika pendidikan di pesantren-pesantren tradisional Islam, di mana aspek pendidikan lebih dititik-beratkan kepada pembentukan watak dan budi pekerti siswa-siswa yang ditandai oleh lulusan-lulusan berwatak mulia, cerdas, berbudi pekerti luhur, jujur, tidak membenci, suka menolong, menjalankan syariat dengan baik, selalu bersyukur dan berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan, disebut sangat mirip dengan tempat pendidikan seorang wiku (calon pendeta Syiwa-Buddha) yang disebut dukuh.<sup>86</sup>

---

<sup>83</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo*, hlm. 168.

<sup>84</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo*, hlm. 423-424. Menurut Yaqub, sebagaimana dikutip Pranowo, *Ta’limul Muta’allim* dalam lingkungan pesantren tradisional dianggap sebagai kitab yang menduduki posisi terpenting kedua setelah al-Qur’an. Seseorang belum bisa memenuhi syarat untuk disebut santri jika belum mempelajarinya. Karena posisinya yang vital itulah, dalam lingkungan pesantren, kitab ini sering disebut sebagai “pedoman menjadi kiai”. Lihat, Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Pustaka Alvabet dan Indonesian Institute for Society Empowerment, 2009), hlm. 195. Lihat juga, Ali Mustafa Ya’qub, “Etika Pelajar menurut Al-Jarnuzi”, dalam *Pesantren*, No. 4, Vol. III, Tahun 1986, hlm. 79.

<sup>85</sup> Selain itu, kemampuan mengelola pemerintahan merupakan aspek penting lain yang dibawa tradisi Hindu ke Nusantara. Lihat, Slamet Muljana, *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*, Cet. IV, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 232-233.

<sup>86</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo*, hlm. 426-427

Para sarjana kolonial Belanda menyebut pesantren sebagai kelanjutan dari institusi pendidikan sebelum Islam, pertapaan di tengah hutan, komunitas mandala, atau pusat transmisi keilmuan Hindu-Budha.<sup>87</sup> Meski kemudian mengalami berbagai perkembangan seperti pusat olah spiritual, penyembuhan secara supranatural dan lain-lain. P.J. Zoetmulder, sebagaimana dikutip Sunyoto, menyebut pesantren sebagai pusat pendidikan keagamaan yang sebelumnya disebut dukuh, asrama, dan padepokan yang lenyap seiring terjadinya perubahan zaman. Transformasi lembaga pendidikan keagamaan ini sebelumnya diawali dengan lenyapnya keraton-keraton, baik sentral maupun regional, menyusul terancamnya pusat-pusat keagamaan yang pada gilirannya lenyap pada waktunya. Rentetan peristiwa tersebut memiliki andil besar dalam proses hilangnya sastra Jawa Kuno kakawin yang terpengaruh Hindu India, dengan digantikannya era sastra Jawa tengahan bercorak Islam tembang.<sup>88</sup> Dinamika politik yang berkembang, seiring dengan lenyapnya majapahit dan silih bergantinya kerajaan Islam hingga ke era Mataram Islam yang berada di wilayah Jawa Tengah bagian Selatan, memiliki pengaruh besar terhadap pergeseran tersebut.

Sedangkan Mastuhu, menyebut asal mula pesantren saat ini adalah berasal dari pendidikan agama Jawa bernama *pawiyatan*, berbentuk asrama dengan rumah guru yang disebut ki ajar berada di tengah-tengahnya. Ki ajar dan cantrik atau murid hidup bersama dalam satu kampus. Hubungan

---

<sup>87</sup> Martin van Bruinessen, "Traditionalist and Islamist Pesantrens . . .", hlm. 219.

<sup>88</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo*, hlm. 169-170.

mereka sangat erat bagaikan dalam rumah tangga, siang malam selama 24 jam. Materi pengajarannya meliputi filsafat, alam, seni, sastra, dan sebagainya, dan diberikan secara terpadu dengan pendidikan agama dan moral. Model *pawiyatan* ini juga kemudian dikembangkan oleh Taman Siswa dengan menekankan pentingnya hidup berasrama antara guru dan siswa yang terkenal dengan filsafat pendidikannya dan menjadi motto pendidikan nasional setelah dipopulerkan Ki Hajar Dewantoro; *Hing arso asung tulodo, hing tengah mbangun karso, tut wuri handayani*.<sup>89</sup>

Secara terminologis Karel A. Steenbrink menjelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah Pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau, rangkang di Aceh, bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India.<sup>90</sup> Dengan kata lain, Pesantren merupakan hasil perkembangan secara paralel Lembaga Pendidikan pra-Islam yang telah melembaga selama berabad-abad.<sup>91</sup> Persamaan antara pesantren dengan lembaga pendidikan pra-Islam, menurut Lombard, terletak pada lokasi yang biasanya jauh dari keramaian; ikatan guru-murid sama dengan

---

<sup>89</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 3. Arti motto tersebut, “jika di belakang siswanya ia mengiring, jika di depannya ia memberi teladan, dan jika di tengah-tengah ia membangkitkan semangat siswanya”.

<sup>90</sup> Karel. A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta LP3ES, 1994), hlm. 20.

<sup>91</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial...*, hlm. 16-17.

ikatan kiai-santri, yaitu kebabakan; dan terpeliharanya komunikasi antarpesantren.<sup>92</sup>

Senada dengan di atas, Said Aqil Sirodj juga menegaskan bahwa zaman Walisongo, pesantren yang tadinya bernuansa Hindu-Budha mulai mendapatkan sentuhan nuansa Islam. Dari pesantren itulah agama diajarkan secara luas di tengah masyarakat. Semua itu diajarkan secara mendalam dengan mempelajari berbagai kitab babon sehingga melahirkan ulama atau kiai besar yang berpengaruh dalam sejarah Islam Nusantara. Paku Buwono VI, Pangeran Sambernyowo (Mangkunegoro I) dan Pangeran Diponegoro adalah tokoh besar yang piawai dalam politik dan tidak pernah terkalahkan dalam perang itu, semuanya murni hasil didikan pesantren.<sup>93</sup>

Kendati memiliki pandangan berbeda-beda terkait nama lembaga pra-Islam yang kemudian diubah menjadi institusi pendidikan keislaman bernama pesantren, namun semua sejarawan berpandangan sama bahwa pesantren merupakan produk adaptasi dari lembaga Hindu-Budha atau Agama Jawa sebelum Islam. Dengan kata lain, ijtihad para Wali Songo dalam melakukan rekayasa kelembagaan merupakan sebuah preseden bahwa substansi dan materi ajar lebih penting dari bentuk institusi itu sendiri. Selain itu, hal ini juga sekaligus membuktikan bahwa pesantren memiliki genealogi yang bersambung dengan tradisi manusia Jawa pra-

---

<sup>92</sup> Denis Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya*, Jilid III, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 86.

<sup>93</sup> Said Aqil Sirodj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*, Cet. II (Jakarta Pusat: LTN NU, 2015), hlm. 4.

Islam sehingga wajar jika disebut sebagai *indigenous*.<sup>94</sup> Keberadaan pesantren sebagai sebuah produk yang mengadaptasi kearifan lokal juga secara tidak langsung menunjukkan kecerdasan berdakwah para Walisanga.

#### **b. Sebagai Tradisi Kelembagaan Pendidikan Islam**

Keberadaan pesantren dengan unsur-unsur pembentuknya sebagaimana kita lihat saat ini, sejatinya tidak jauh berbeda dengan keberadaan madrasah di Bagdad pada abad 11-12 M. Menurut George Makdisi, sebagaimana dikutip Maksum, madrasah pada abad pertengahan terdiri dari masjid, asrama, dan ruang belajar. Seorang syaikh atau profesor ditempatkan sebagai pemegang otoritas, sebagaimana figur seorang kiai di pesantren yang tidak hanya berperan sebagai guru (*mu'allim*) tetapi juga pemimpin (*imam*).<sup>95</sup> Madrasah di Timur Tengah, menurut beberapa sejarawan, telah berdiri pada abad V H yaitu madrasah Nizamiyah di Baghdad yang dibangun oleh perdana menteri Nizam Al-Mulk. Sedangkan Sebagian lain berpendapat bahwa madrasah sudah ada sebelum madrasah Nizamiyah yaitu madrasah Ibnu Hibban di Nisabur (354 H), Madrasah Abi Hafsh di Bukhara (361 H), dan al-Shabuni di Nisabur (405 H).<sup>96</sup> Islam

---

<sup>94</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 57

<sup>95</sup> Maksum Mukhtar, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Baru, 2001), hlm. 80.

<sup>96</sup> Lihat, Mahmud Arif, *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia; Sejarah, Pemikiran, dan Kelembagaan*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hlm. 28.

sebagai agama yang memerintahkan pemeluknya untuk belajar,<sup>97</sup> dalam sejarahnya memiliki beragam model lembaga pendidikan yang tumbuh berkembang dan berganti sesuai dengan perkembangan zaman.

Selain madrasah, “lembaga” pendidikan Islam yang pertamakali ada adalah *Darul Arqam*, diambil dari nama seorang sahabat bernama al-Arqom, pemilik rumah tempat proses belajar mengajar tersebut dilakukan, di Makkah.<sup>98</sup> Keberadaan Darul Arqam sangat penting karena di sinilah para sahabat generasi awal berkumpul untuk menimba ilmu langsung dari Nabi serta mendengarkan ayat-ayat suci al-Qur’an yang baru diturunkan, atau biasa dikenal dengan surat *makkiyah*.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Dalam Bahasa Arab, padanan kata belajar adalah *darasa* dan *ta'allama*. Kata *darasa* yang juga diartikan mempelajari, kerap dimaknai sebagai mempelajari kitab. Salah satunya terdapat dalam surat al-An'am ayat 105:

وَكَذَلِكَ نُنْصِرُ الْآبَتِ وَيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli kitab) dan agar Kami menjelaskan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui. Lihat, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 141. Kata *darasta* yang berarti ”engkau telah mempelajari” dalam ayat di atas, menurut Quraish Shihab, bermakna membaca dengan seksama untuk dihafal atau dimengerti. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.4, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 224.

<sup>98</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* ..., hlm. vii.

<sup>99</sup> Ayat-ayat Makkiyah adalah ayat-ayat yang diturunkan selama 13 tahun pertama pewahyuan, Ketika Nabi masih tinggal dan berdakwah di Makkah. Ayat-ayat lainnya adalah ayat Madaniyah, yakni ayat al-Qur'an yang diturunkan di kota Madinah selama sepuluh tahun Nabi tinggal hingga wafatnya beliau. Lihat, Ingrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita; Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah AL-Qur'an*, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 55-56. Lihat juga, Djohan Effendi, *Pesan-pesan Al-Qur'an; Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, (Jakarta: Serambi, 2012), hlm. 29. Lihat, Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah AL-Qur'an*, (Jakarta: Alfabeta, 2013), hlm. 93. Lihat juga, Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 9. Ilmu yang mencakup pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan Al-Qur'an dari sisi informasi tentang *asbab an-nuzul* (sebab-sebab turunnya Al-Qur'an), kodifikasi dan tertib penulisan Al-Qur'an, ayat-ayat yang diturunkan di Mekah (makkiyah) dan ayat-ayat yang diturunkan di Madinah (madaniyah), dan hal-hal lain yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Lihat, Manna al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, cet. 13, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2009), hlm. 14-15.

Masjid menjadi pilihan sebagai tempat pengemblengan keilmuan dan akhlak dari Nabi kepada sahabat ketika Nabi pertama hijrah dari Makkah ke Madinah. Masjid Quba merupakan masjid pertama yang dijadikan Rasulullah sebagai institusi pendidikan. Metode pendidikan yang digunakan Nabi di masjid adalah system *halaqah*, yakni para sahabat yang berperan sebagai murid mengelilingi beliau untuk mendengarkan sabda beliau terkait aneka hal, sahabat juga diperbolehkan untuk mengajukan pertanyaan terkait persoalan apapun kepada Nabi.<sup>100</sup> Menurut Makdisi, Masjid Jami' adalah masjid yang digunakan sebagai tempat melaksanakan ibadah sholat Jum'at, sedangkan Mesjid adalah masjid yang lebih kecil yang hanya digunakan sebagai tempat ibadah harian yang lain, kecuali sholat dan khutbah Jum'at. Mesjid Jami' termasuk lembaga pendidikan tertua di dunia Islam yang digunakan sebagai tempat pengajaran humaniora dan ilmu-ilmu agama. Para guru sering mengajar dua bidang ini sekaligus sejak abad ke-2 atau ke-8.<sup>101</sup> Penggunaan masjid selain sebagai tempat shalat sebagai fungsi utamanya, hemat penulis, sangat logis mengingat; *pertama*, masjid merupakan tempat berkumpul orang untuk shalat berjamaah sehingga sangat efektif untuk melakukan proses pendidikan. *Kedua*, belum tersedianya tempat yang secara khusus untuk melakukan pendidikan. *Ketiga*, belum adanya metode

---

<sup>100</sup> Lihat, Maksum Mukhtar, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, hlm. 1. Fungsi lain masjid pada masa Nabi, menurut Badri Yatim, juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempertalikan jiwa mereka, di samping sebagai tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Masjid pada masa Nabi juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan. Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 26.

<sup>101</sup> George Makdisi, *Cita Humanisme Islam; Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaissans Barat*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 89.

yang beragam dalam proses pendidikan sehingga metode *halaqoh* yang digunakan. *Keempat*, pendidikan yang dilakukan Nabi lebih dominan pendidikan akhlak di mana beliau mencontohkan langsung perilaku keseharian kepada para sahabat.

Pada masa nabi juga terdapat Al-Suffah sebuah ruang atau bangunan surau yang bersambung dengan masjid. Suffah boleh dilihat sebagai sebuah sekolah karena kegiatan pengajaran dan pembelajaran dilakukan secara teratur dan sistematis. Misalnya, Masjid Nabawi yang mempunyai *suffah* yang digunakan untuk majlis ta'lim, selain majlis dzikir.<sup>102</sup> Selain itu juga terdapat Kuttab yang telah ada di masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam dan bertujuan memberi pendidikan kepada anak-anak usia dini. Namun institusi ini tidak mendapat perhatian dari masyarakat Arab karena sebelum kedatangan Islam, hanya 17 orang Quraisy yang tahu membaca dan menulis. Keterampilan dasar seperti membaca dan menulis dilakukan oleh kebanyakan guru yang mengajar secara sukarela. Selain itu, Rasulullah juga pernah memerintahkan tawanan perang Badar untuk mengajar sepuluh orang anak-anak kaum muslimin sampai mereka bisa membaca dan menulis, sebagai syarat menebus (kemerdekaan) diri. Kuttab atau disebut juga Maktab, pada awalnya merupakan hanya sebuah tempat untuk belajar

---

<sup>102</sup> Menurut Harun Nasution, sebagaimana dikutip Maisyaroh, Suffah ini kemudian menjadi tempat tinggal para sahabat yang dijuluki *ashhab al-shuffah*, yaitu orang-orang yang tidak punya atau orang miskin yang ikut pindah bersama Nabi dari Mekka ke Madinah yang tinggal di masjid Nabi, mereka menggunakan pelana sebagai bantal tidur mereka. Pelana disebut *suffah*. Walaupun miskin *ahlsuffah* tapi, berhati baik dan sederhana tidak berlebihan yang tidak mementingkan kehidupan dunia dan ini merupakan sikap dan kepribadian kaum sufi. Lihat, Maisyaroh, "Tasawuf sebagai Dimensi Batin dalam Islam," Jurnal *Jurnal At-Tafkir*, Vol. XII, No. 2, Desember 2019, hlm. 142.

membaca maupun menulis, yang terletak di rumah guru di mana para murid berkumpul untuk menerima pelajaran. Di sana juga terdapat bentuk-bentuk maktab lainnya, dimana setelah datangnya Islam, secara khusus diberikan pelajaran tentang al-Qur'an dan agama.<sup>103</sup> Maktab dengan demikian merupakan tradisi lembaga pendidikan warisan pra-Islam di Arab.

Meski memiliki beragam nama dan bentuk institusi pedagogik, namun madrasah merupakan institusi pendidikan paling populer dalam tradisi Islam. Di Indonesia, institusi ini baru terkenal setelah awal abad kedua puluh. Kehadirannya, menurut Daulay, dilatarbelakangi oleh munculnya semangat pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang muncul setelah pesantren dan sekolah yang mengadopsi sebagian sistem pesantren dan sekolah.<sup>104</sup> Secara pengertian, madrasah dalam pengertian bahasa yang digunakan oleh masyarakat Arab dan madrasah dalam konteks keindonesiaan. Madrasah dalam konteks Indonesia merupakan sekolah khusus yang mempelajari ajaran agama Islam, madrasah pada prinsipnya kelanjutan dari sistem pesantren. Sementara dalam konteks Arab maka madrasah merupakan sekolah umum.<sup>105</sup> Sebagaimana sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan saat ini, seperti Sekolah Dasar dan lain sebagainya.

Menurut Hassan Muhammad Hassan dan Nadiyah Muhammad Jamaluddin, sebagaimana dikutip Maksum Mukhtar, madrasah pada masa

---

<sup>103</sup> Mehdi Nekosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hlm. 62.

<sup>104</sup> Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 25.

<sup>105</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan ...*, hlm. 93.

lalu merupakan tradisi sistem pendidikan bercorak fiqh, besanding dengan jenis sistem pendidikan lain seperti; para Failasuf memiliki beberapa institusi bernama Dar al-Hikmah, al-Muntadiyat, Hawanit, dan Warraqi'in. al-Mutasawwif memiliki institusi bernama al-Zawaya, al-Ribat, al-Masajid, dan Halaqat al-Dzikr. Syi'yyin memiliki lembaga bernama Dar al-Hikmah, al-Masajid, dan Pertemuan Rahasia. Mutakallimin memiliki institusi bernama al-Masajid, al-Maktabat, Hawanit, al-Warraqin, dan al-Muntadiyat. Sedangkan para Fuqaha dan Ahli Hadis memiliki institusi bernama al-Katatib, al-Madaris, dan al-Masajid.<sup>106</sup> Spesialisasi madrasah sebagai institusi pendidikan fiqh dan hadis dengan demikian berjalan secara dinamis seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan peradaban Islam, terutama di masa kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad.

Beragamnya jenis institusi pendidikan Islam di atas menunjukkan bahwa Islam sendiri secara *genuine* memiliki kekayaan model institusi yang beragam dan mengalami dinamika sesuai dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan zaman, semakin pesatnya ilmu pengetahuan, dan boleh jadi hasil interaksi dengan peradaban lain yang lebih tua seperti peradaban Helennistik Yunani maupun Romawi.<sup>107</sup> Dengan kata lain, keberadaan institusi pendidikan dapat pula dimaknai sebagai sebuah produk akulturasi beragam kebudayaan, dalam konteks pondok pesantren merupakan produk akulturasi antara sistem madrasah, pusat kegiatan tarekat,<sup>108</sup> dan lembaga

---

<sup>106</sup> Lihat lebih jauh dalam Maksud Mukhtar, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya* ..., bab 3.

<sup>107</sup> Lihat, Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, hlm. 85.

<sup>108</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 45.

pendidikan pra-Islam (Hindu-Budha). Selain itu, mencari ilmu (*talab al-ilm*) merupakan bagian integral dari doktrin dan tradisi Islam. Dalam tradisi Islam disebutkan tentang kewajiban mencari ilmu bagi setiap muslim dengan al-Qur'an sebagai pondasi utama pendidikan Islam.<sup>109</sup> Doktrin inilah yang menjadi motivasi bagi terbentuknya tradisi belajar dalam Islam hingga pada akhirnya melahirkan beragam institusi pendidikan keislaman yang sesuai dengan konteks perkembangan zaman maupun lingkungan sosial di sekitar para pendakwah Islam itu sendiri.

Demikian pula dengan keberadaan institusi pendidikan Islam bernama pondok pesantren yang kehadirannya disebut unik karena beberapa alasan yakni *pertama*, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. *Kedua*, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.<sup>110</sup> *Ketiga*, kelahiran pesantren dengan menggunakan idiom-idiom lokal yang sebelumnya dikenal dalam tradisi agama pra Islam (Hindu-Budha) sehingga mampu diterima oleh khalayak luas yang belum mengenal Islam, sebagaimana akan dibahas di bawah ini.

---

<sup>109</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan ...*, 35. Madrasah Indonesia memberikan potret yang menarik. Sejarah perkembangan madrasah di Indonesia terkait dengan faktor-faktor kompleks. Pesantren, lembaga pendidikan tradisional khas Indonesia; gerakan pembaruan Islam (Islamic reform movement); dan sistem pendidikan Belanda merupakan tiga faktor penting yang secara bersama-sama menyediakan sebuah environment bagi kemunculan madrasah modern Indonesia. Lihat, Arief Subhan, "Potret Madrasah di Dunia Islam: Keragaman, Kompleksitas, dan Persaingan Konsep Keislaman", Jurnal *Studia Islamika*, Vol. 14, No. 3, 2007, hlm. 558.

<sup>110</sup> Saefudin Zuhri, "Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan", dalam Marzuki Wahid, Suwendi, dan Saifuddin Zuhri (ed.), *Pesantren Masa Depan ...*, hlm. 202.

Dari segi historis, dengan demikian, lembaga seperti pesantren telah dikenal luas di kalangan masyarakat Indonesia pra-Islam. Dengan kata lain, pesantren, seperti dikatakan Nurcholish Madjid, tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebab lembaga serupa pesantren sebenarnya sudah ada masa Hindu-Belanda,<sup>111</sup> sejak mulai munculnya masyarakat Islam di nusantara pada abad ke- 13. Sebagai lembaga pendidikan *indigenous*, Azyumardi mengatakan bahwa, pesantren memiliki akar *sosio-historis* yang cukup kuat, sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya, dan sekaligus bertahan di tengah-tengah gelombang perubahan.<sup>112</sup> Nilai historis yang mengakar kuat ini direpresentasikan dari pemaknaan pesantren itu sendiri.

### 3. Unsur-unsur Pembentuk Pesantren

Memperbincangkan dunia pesantren tidak akan bisa dilepaskan dari unsur-unsur pembentuknya. Abdurrahman Wahid menyamakan sistem pendidikan pondok pesantren dengan sistem yang dipergunakan di Akademi Militer dengan dicirikan pada adanya sebuah bangunan beranda yang disitu ada seseorang dapat mengambil pengalaman secara integral. Keadaan ini menurut Abdurrahman Wahid disebut dengan istilah “subkultur”.<sup>113</sup> Menurutnya, setidaknya ada tiga elemen yang mampu membentuk pesantren sebagai *subkultur*: (a). Pola kepemimpinan pesantren yang mandiri, tidak terkooptasi

---

<sup>111</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1977), hlm. 3.

<sup>112</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu), hlm. 87.

<sup>113</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 10

oleh Negara, (b). kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad, (c). sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.<sup>114</sup> Sedangkan menurut Dhofier, pesantren terbentuk oleh lima elemen dasar yang senantiasa menyertainya; pondok, masjid, kitab kuning, santri dan kiai.<sup>115</sup>

#### a. Kiai

Kiai merupakan elemen terpenting dalam pesantren. Posisinya sebagai guru pendidik sekaligus pemegang otoritas keilmuan keislaman dan pewaris Nabi dalam hal laku (akhlak) membuat kiai (ulama) juga memiliki posisi kuat di masyarakat muslim. Karena itulah, orang-orang datang ke kiai untuk menimba ilmu sekaligus mengharap barokah. Melalui tangan para kiai pulalah, kontrol terhadap perilaku budaya yang berkembang di masyarakat sekitar dijalankan. Seorang kiai selain dituntut untuk memiliki kemampuan dalam ilmu agama, juga biasa mumpuni dalam hal *leadership*.<sup>116</sup> Tuntutan adanya kemampuan memimpin ini misalnya tercantum dalam Undang-undang no.18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang mendefinisikan Kiai, Tuan Guru, Anre Gurutta, Inyiak, Syekh, Ajengan, Buya, Nyai, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Kiai adalah seorang pendidik yang memiliki

---

<sup>114</sup> Abdurrahman Wahid, "Prolog", dalam Marzuki Wahid, Suwendi, dan Saifuddin Zuhri (ed.), *Pesantren Masa Depan ...*, hlm. 14

<sup>115</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 44-60.

<sup>116</sup> Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad; Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*, (Jakarta: Pustaka Compass, 2014), hlm. 11.

kompetensi ilmu agama Islam yang berperan sebagai figur, teladan, dan/atau pengasuh Pesantren.<sup>117</sup>

Tingginya penghormatan masyarakat Jawa terhadap kiai, dapat dilihat dari penggunaan term kiai itu sendiri. Menurut asal-usulnya perkataan kiai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda : a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “Kiai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta. b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar kiai, ia juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamannya).<sup>118</sup> Sehingga kiai merupakan istilah lain untuk menyebut ulama bagi masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedang di Jawa Barat biasa menggunakan term ajengan.

#### **b. Santri**

Tidak ada satu kesepakatan yang pasti mengenai asal-usul istilah santri berasal. C. C Berg dan A. H. John, sebagaimana dikutip Suharto, misalnya, menyebut kata santri berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli

---

<sup>117</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, Bab I, Pasal 1, ayat 9.

<sup>118</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 55.

kitab suci agama Hindu.<sup>119</sup> Pendapat ini diamini oleh Zamkhsyari Dhofier yang meyakini bahwa kata santri berasal dari bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>120</sup> Sedangkan bagi Nurcholish Madjid asal usul kata Santri dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa *santri* berasal dari kata *sastri*, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini didasarkan atas kaum santri kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata *cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.<sup>121</sup> Versi lain ditulis *Chantrik* yang berarti orang yang belajar kepada seorang guru.<sup>122</sup>

### c. Tempat Tinggal Santri

Tempat tinggal santri dalam pesantren disebut pondok dan telah diulas di atas terkait pemaknaan atas pondok pesantren. Secara terminologi pondok dapat dimaknai sebagai tempat tinggal para santri dalam sebuah pesantren. Keberadaan pondok biasanya lebih difungsikan sebagai tempat menyimpan pakaian dan barang berharga lainnya milik santri, selain sebagai tempat

---

<sup>119</sup> Lihat, Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 9. Lihat, Ja'far, "Problematika Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi," *EVALUASI*, Vol.2, No. 1, Maret 2018, hlm. 350-370.

<sup>120</sup> Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 18.

<sup>121</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 61.

<sup>122</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren ...*, 12.

tidur. Sedangkan untuk mengaji, biasanya lebih banyak dilakukan di masjid, ruang kelas yang secara khusus disediakan untuk mengaji lazimnya madrasah atau setidaknya di teras pondok.

Keberadaan asrama di pondok pesantren menjadi ciri khas dalam tradisi pesantren, sistem ini diyakini Sanusi, sebagaimana dikutip Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin, mampu membentuk santri menjadi orang yang mandiri dibanding yang sekolah formal. Sistem asrama pada pondok pesantren dan karakteristik kehidupan di dalamnya mendorong santri untuk memenuhi dan menjalankan tugas kehidupan sehari-hari dengan mandiri. Di samping dididik untuk mandiri, sistem asrama telah membentuk santri menjadi pribadi yang ta'at dan peduli terhadap sesama sebagaimana dijelaskan Hasyimi (1988: 177-179) seorang muslim yang ta'at pada-Nya, akan bersifat peduli, baik dalam masalah jual beli atau hal lainnya, terpuji akhlaknya, dan selalu berusaha untuk meringankan kesulitan orang lain.<sup>123</sup>

#### **d. Tempat Shalat**

Semua peneliti dan penulis menyebut masjid sebagai salah satu elemen penting dalam pesantren,<sup>124</sup> hal ini merujuk pada makna masjid secara umum yakni sebagai rumah atau bangunan tempat beribadah orang Islam.<sup>125</sup> Sedangkan secara terminologis, antara Masjid dan mushalla memiliki perbedaan signifikan. Masjid atau masjid Jami “Istilah ini

---

<sup>123</sup> Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin, Peran Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2, 2018, hlm. 466.

<sup>124</sup> Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, hlm. 85.

<sup>125</sup> Lihat, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia ...* hlm. 883.

merupakan istilah yang paling khusus, yaitu diartikan sebagai tempat yang dipergunakan untuk melaksanakan sholat Jum'at. Disebut juga dengan istilah *badzal* karena fungsinya juga sebagai tempat berkumpulnya manusia untuk waktu-waktu tertentu. Sedangkan mushalla secara bahasa disebut dengan menggunakan *isim maf'ul*, yang berarti tempat melakukan sholat atau doa. Istilah ini muncul karena fungsi dari tempat itu adalah sebagai tempat berkumpulnya manusia untuk merayakan beberapa perayaan khusus dan sejenisnya, sehingga lebih khusus dari istilah masjid itu sendiri.<sup>126</sup> Karena itu, menurut penulis, yang lebih tepat adalah adanya tempat untuk shalat berjamaah bagi kiai dan santri sehingga bentuknya tidak harus masjid, namun bisa mushalla atau langgar. Karena tidak semua tempat pesantren memiliki masjid yang difungsikan sebagai tempat shalat Jum'at, lebih banyak hanya mushalla atau langgar.

Keberadaan tempat ibadah bersama atau shalat berjamaah -baik berupa masjid, mushalla atau langgar- ini biasanya menjadi langkah awal seorang kiai untuk membangun lembaga pendidikan Islam. Setelah tempat ibadah berdiri, biasanya diikuti oleh sebagian masyarakat desa untuk turut shalat bersama di dalamnya. Pada setiap menjelang atau selesai sholat, kiai mengadakan pengajian agama, yang materi pengajiannya meliputi rukun Iman, rukun Islam dan akhlak.<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup> Lihat, <https://islami.co/adakah-perbedaan-antara-istilah-masjid-dan-mushalla-ini-penjelasan-nya/>. Akses 23 Oktober 2020, pukul 7:52 WIB. Di masyarakat pun realitasnya memiliki perbedaan penyebutan antara masjid dan mushalla dilihat dari kapasitas dan fungsinya.

<sup>127</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 20.

Masjid, langar atau mushalla di lingkungan pesantren, dengan demikian memiliki peran strategis sebagai tempat pembelajaran dan dapat diartikan sebagai pusat perubahan sosial masyarakat pesantren. Sehingga keberadaanya bukan sekedar tempat beribadah secara formal,<sup>128</sup> namun menjadi pusat peradaban pesantren yang posisinya tidak kalah penting dengan kobong atau tempat menginap santri itu sendiri.

#### e. Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan salah satu hal yang menarik dari pesantren dan yang tidak terdapat pada lembaga lain. Kitab kuning merupakan mata pelajaran baku pesantren yang tertulis pada kitab-kitab salaf (*klasik*). Penyebutan nama Kitab kuning sendiri, menurut Sahal Mahfudh, karena memang kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak dicetak ulang pada kertas berwarna putih.<sup>129</sup> Dengan kata lain, Kitab Kuning saat ini tidak lagi berdasarkan kriteria fisiknya semata, namun karena posisinya sebagai kitab yang digunakan di pesantren tradisional. Saat ini, Kitab kuning bahkan tidak hanya tersedia dalam bentuk buku atau cetak, namun juga versi digital (pdf). Isinya mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab.

Selain itu, pembelajaran kitab kuning di pesantren pun beragam, seperti:

---

<sup>128</sup> Demikian kritik Kuntowijoyo terhadap keberadaan masjid di lingkungan masyarakat secara umum yang hanya difungsikan sebatas tempat ibadah formal. Lihat, Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta, Ircisod, 2017), hlm. 163.

<sup>129</sup> MA Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm.263

1) Metode Sorogan, berasal dari bahasa Jawa, *Sorog*, yang berarti menyodorkan. Sorogan merupakan metode belajar secara individu, di mana seorang santri dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Santri membacakan kitab kuning dihadapan kiai-ulama yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (*nahw dan sharf*). Pembelajaran sorogan juga dipakai dengan tujuan untuk melatih keterampilan santri di dalam mengomunikasikan kajian ataupun kandungan yang terdapat dalam ajaran kitab kuning tersebut.<sup>130</sup>

System sorogan disebut sebagai bagian paling sulit dari keseluruhan system Pendidikan pesantren, sebab dalam system ini, menurut Dhofier, menuntut adanya kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi guru pembimbing dan murid. System ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Dengan system ini, seorang kiai dapat mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai Bahasa Arab.<sup>131</sup>

2) Metode Bandongan, yakni kiai membaca suatu kitab dan menjelaskan maknanya dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan

---

<sup>130</sup> Adib Rifqi Setiawan, "Pendidikan Literasi Finansial Melalui Pembelajaran Fiqh Mu'amalat Berbasis Kitab Kuning," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2020, hlm. 2-5,

<sup>131</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, hlm. 54-55.

tersebut.<sup>132</sup> Santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kiai-ulama sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu bisa berupa *syakl* atau makna *mufrodhat* atau penjelasan (keterangan tambahan). Penting ditegaskan bahwa di kalangan pesantren, terutama yang klasik (*salafi*), memiliki cara membaca tersendiri yang dikenal dengan cara *utawi-iki-iku*, sebuah cara membaca dengan pendekatan tata bahasa (*nahw dan sharf*) yang ketat.

*Bandongan* juga dikenal dengan istilah *wetonan*, yang berasal dari kata *weton* atau waktu (Jawa), karena pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan sholat fardlu (lima waktu). Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.<sup>133</sup>

Pemberian pengajaran dengan struktur, metode, dan literatur ini, menurut Wahid, merupakan ciri utama pengajian tradisional yang cara pemberian pengajarannya ditekankan pada penangkapan harfiah (*letterlijk*) atas suatu kitab (teks) tertentu. Pengajaran juga ditujukan untuk menyelesaikan membaca dan mengkaji suatu kitab, baru kemudian

---

<sup>132</sup> Kiyai tidak hanya sekedar membacakan dan menterjemahkan teks saja, tetapi juga memberikan mengenai bagaimana saja pandangan-pandangan (interpretasi) pribadi secara faktual, baik mengenai isi maupun bahasa pada teks tersebut dengan menerjemahkan kata demi kata, kemudian dilengkapi dengan uraian panjang mengenai maksud dari pada kalimat-kalimat tersebut yang disertai contoh-contohnya dalam kehidupan masyarakat dalam pemahaman agama tersebut, dan setelah itu juga akan diberikan oleh ustad penguatan yang harus dimiliki oleh setiap santri yaitu berupa motivasi-motivasi dan semangat untuk menjaga dan menjalankannya. Lihat, Abdul Malik, Ajat Sudrajat, Dan Farida Hanum, "Kultur Pendidikan Pesantren Dan Radikalisme," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, Vol. 4, No. 2, 2016, hlm. 4-7.

<sup>133</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, hlm. 28.

dilanjutkan dengan pengkajian kitab lain.<sup>134</sup> Sehingga pembelajaran di pesantren masih bersifat nonklasikal (tidak didasarkan pada unit pelajaran).

- 3) Metode Mudzakaroh, yakni metode dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan keagamaan. *Metode mudzakaroh* ini juga disebut dengan *Majma al Buhuts*, dan biasanya metode ini digunakan untuk memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan yang berhubungan dengan konteks masa sekarang ditinjau dari analisa kitab-kitab Islam klasik.<sup>135</sup>

#### 4. Indikator Era Disrupsi

Disrupsi berasal dari kata *disruption*, yaitu suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat hadirnya “masa depan” ke “masa kini”. Perubahan semacam itu membuat segala sesuatu yang semula berjalan dengan normal-normal saja dan serba teratur, tiba-tiba harus berhenti atau berubah secara mendadak akibat hadirnya sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru bisa berupa teknologi baru, proses bisnis yang baru, para pemain baru, aplikasi baru, atau kombinasi dari berbagai faktor tersebut. Era ini akan menuntut manusia untuk berubah atau punah.<sup>136</sup> Disrupsi, dengan demikian, adalah sebuah inovasi yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru.

Disrupsi diyakini sebagai sebuah era yang “lebih berbaya” dari era globalisasi dan era pasarbebas. Disrupsi merupakan terjadinya perubahan yang

---

<sup>134</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 71.

<sup>135</sup> Menurut Armai Arief sebagaimana dikutip Miftachul Ulum, “Eksistensi Pendidikan Pesantren; Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan”, *Jurnal TA“LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 Juli 2018, hlm. 24-25.

<sup>136</sup> Rhenald Kasali, *Self Disruption*, hlm. 12.

sangat radikal menembus tantangan dan hambatan. Yang paling parah dari era ini adalah terjadinya penjungkirbalikan sistem dan tatanan yang dianggap mapan dan sudah ada sejak puluhan bahkan ratusan tahun sebelumnya, berganti dengan sistem baru yang dilakukan oleh anak-anak muda. Sebagai contoh, di kotakota besar bahkan ada yang sampai pelosok kota kecil, ada Gojek, Grab dan Uber. Berpuluh-puluh tahun sebelumnya sudah ada ojek. Lalu muncul anak muda yang bernama Nadiem Makarim membuat aplikasi gojek. Dia menjadi pengusaha ojek terbesar di Indonesia tanpa memiliki satupun armada ojek.<sup>137</sup>

Transformasi digital manufaktur dan pemanfaatan teknologi platform ketiga menjadi identitas revolusi industri 4.0. Teknologi informasi menjadi basis dalam kehidupan manusia. Semuanya tanpa batas dengan penggunaan daya dan data komputasi tak terbatas, karena dipengaruhi oleh perkembangan internet dan teknologi digital masif sebagai tulang punggung gerakan manusia dan mesin serta konektivitasnya. Revolusi ini akhirnya mengubah perspektif seseorang dalam menjalani kehidupan modern dan canggih. Revolusi industri 4.0 telah menciptakan fenomena dalam dunia bisnis yang disebut sebagai inovasi disrupti (*disruptive innovation*), yaitu sebuah inovasi yang menciptakan sebuah tren baru dan jejaring industri baru, yang akhirnya “mengganggu” pasar dan nilai yang terlebih dahulu sudah ada, lantas menggantikan “pemain lama” tersebut untuk menjadi pemimpin pasar

---

<sup>137</sup> Rhenald Kasali, *Disruption*, hlm. 51.

kemudian membuat aliansi di dalamnya.<sup>138</sup> Karenanya, disrupsi, menurut Kasali, berpotensi menggantikan pemain-pemain lama dengan pemain baru. Disrupsi dalam bidang teknologi diwarnai dengan bergesernya dari teknologi fisik ke digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan lebih efisien, juga lebih bermartabat.<sup>139</sup>

Semua usaha dan bidang nonindustri akan terdampak disrupsi. Namun, besar kecilnya sangat beragam. Ada yang sangat cepat terdampak dengan efek menghancurkan dan ada yang sangat lambat. Ada yang melenakan, ada yang kuat dan tak bisa diatasi. Reaksi juga beragam. Ada yang langsung mengambil inisiatif memimpin perubahan, tetapi tidak sedikit yang hanyut dalam orkestrasi yang disampaikan pihak lain dan menyalahkan keadaan.<sup>140</sup> Sedangkan secara pasar, *market disruption* terdiri dari tiga kategori; pertama, *new-market disruption*. Di sini hadir produk dan jasa baru, mengisi pasar yang selama ini belum dilayani oleh perusahaan yang ada. Kedua, *high end disruption*. Produknya lebih mahal namun mampu mendisrupsi produk lama. Ketiga, *low-end disruption*, hadir karena banyak produsen yang menawarkan produk atau jasa dengan aplikasi yang kompleks atau canggih, meski tak semua konsumen membutuhkannya, maka hadirilah produk ini.<sup>141</sup>

Disrupsi terjadi karena dunia yang telah berubah dalam enam sisi; *pertama*, teknologi, khususnya infokom, telah mengubah dunia tempat kita berpijak. Teknologi telah membuat segala produk menjadi jasa yang serba-

---

<sup>138</sup> J. L. Bower, & C. M. Christensen, "Disruptive Technologies: Catching the Wave", *Harvard Business Review*, Vol. 73, Issue 1, 1995, hlm. 43–53.

<sup>139</sup> Rhenald Kasali, *Disruption*, hlm. 34.

<sup>140</sup> Rhenald Kasali, *Self-Disruption*, hlm. 7-8.

<sup>141</sup> Rhenald Kasali, *Tomorrow is Today*, hlm. 54-55.

digital, dan membentuk *marketplace* baru, *platform* baru, dengan masyarakat yang sama sekali berbeda. *Kedua*, sejalan dengan itu, muncullah generasi baru yang menjadi pendukung utama gerakan ini. Mereka tumbuh sebagai kekuatan mayoritas dalam peradaban baru yang menentukan arah masa depan, generasi *millennials*. *Ketiga*, kecepatan luar biasa dari *microprocessor* menyebabkan teknologi bergerak lebih cepat dan menuntut manusia berpikir dan bertindak lebih cepat lagi. Manusia dituntut untuk berpikir eksponensial, bukan linear. *Keempat*, munculnya *disruptive leader* yang dengan kesadaran penuh menciptakan perubahan dan kemajuan melalui cara-cara baru. *Kelima*, manusia-manusia baru mengembangkan model bisnis yang amat disruptif yang mengakibatkan barang dan jasa lebih terjangkau (*affordable*), lebih mudah diakses (*accessible*), lebih sederhana dan lebih merakyat. *Keenam*, dunia memasuki *smart device* yang mendorong manusia hidup dalam karya-karya yang kolaboratif.<sup>142</sup>

Secara sederhana, Kasali menggambarkan disrupsi dengan mekanisme tiga zona waktu: *the past*, *the present*, dan *the future*. Kebanyakan orang nyaman dengan masa lalunya dan senantiasa membawa masa lalu tersebut bertahan hingga hari ini, *yesterday is today*. Mengulang tradisi. Sebab, hanya masa lalulah yang pasti, dan kejegan inilah yang disukai. Padahal, disrupsi merupakan ancaman yang nyata, mereka yang melakukannya adalah orang-

---

<sup>142</sup> Rhenald Kasali, *Disruption ...*, hlm. xix-xxi.

orang yang justru membawa masa depan ke masa kini, *tomorrow is today*, bukan sebaliknya.<sup>143</sup>

## H. Kerangka Pemikiran

Pondok pesantren merupakan institusi yang telah eksis berdiri selama ratusan tahun. Daya tahannya dalam merespons tantangan zaman dan mengarungi lautan peradaban mulai dari era monarki, kolonial, kemerdekaan, hingga berbagai rezim yang memerintah pasca-kemerdekaan Republik Indonesia, menjadi preseden kuat bahwa pesantren mampu menjadi institusi pendidikan yang berhasil menjadi tumpuan masyarakat luas dalam mendidik anak, dari generasi ke generasi.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang kerap diasosiasikan dengan pola pikir komunitasnya yang jumud, rigid, kaku, ortodoks dan hal-hal lain yang berkaitan dengan serba-terbelakang dan ketinggalan zaman, faktanya dapat kokoh eksis berdiri hingga saat ini. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari banyak faktor, antara lain adanya inovasi dan kreativitas dari para pemangku kebijakan di pesantren sehingga pesantren mampu bertransformasi dan sekaligus memicu munculnya berbagai tipologi pesantren sebagai konsekuensi logis dari transformasi tersebut. Tantangan terhadap eksistensi pondok pesantren semakin besar seiring dengan semakin berkembangnya informasi teknologi, perkembangan yang kemudian berpengaruh besar dalam mengubah peradaban manusia baik secara sosial, ekonomi, psikologi, maupun cara beragama yang dituntut semakin efektif

---

<sup>143</sup> Rhenald Kasali, *Tomorrow is Today*, hlm. 6-8.

dan efisien sesuai dengan semangat zaman, terlebih di era yang dikenal sebagai disrupsi, sebuah era yang menjadi penanda terjadinya perubahan pada masyarakat secara revolusioner.

Tidak banyak pesantren yang telah merespons era disrupsi dengan melakukan transformasi pendidikan maupun model pembelajaran, salah satunya adalah pesantren Bina Insan Mulia Cisaat, Cirebon. Pesantren yang terletak di kecamatan Dukupuntang kabupaten Cirebon ini berusaha merespons perkembangan zaman dengan melakukan berbagai perubahan signifikan bahkan fundamental. Mulai dari nama yang semula bernama al-Ikhlâs Tegal Koneng yang seperti kebanyakan pesantren tradisional lainnya menerapkan sistem dan metode yang klasik lalu berubah menjadi Bina Insan Mulia yang bukan hanya sistem dan nama yang berubah, bahkan orientasi pesantren itu sendiri turut berubah.

Berdasarkan pada kerangka uraian di atas, serta teori dan penelitian terdahulu, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam diagram berikut ini:

**PONDOK PESANTREN: UNSUR  
PEMBENTUK, PEMBELAJARAN,  
DAN ORIENTASI**

**ERA DISRUPSI**

**BINA INSAN MULIA  
SEBAGAI PONDOK  
PESANTREN ERA  
DISRUPSI**

## I. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan pengumpulan data.<sup>144</sup> Secara metodologis penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif yang menurut Stevenson Dukeshire & Jennifer Thurlow (2002), sebagaimana dikutip Sugiyono, berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode ini terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan.<sup>145</sup> Selain itu, kualitatif sangat mengutamakan kualitas data, mampu menghasilkan informasi yang menekankan pada makna, dan memberikan sumbangan ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia.<sup>146</sup> Metode kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>147</sup> Ditinjau dari segi tempat penelitiannya, tesis ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan dari segi lokasi pesantren yang diteliti, penelitian ini termasuk kategori studi kasus (*case study*).

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah etnografi virtual. Etnografi virtual dijelaskan sebagai *ethnography in, of, and through the virtual* sehingga

---

<sup>144</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 100.

<sup>145</sup> Lihat, Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 3.

<sup>146</sup> Lihat, Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 20.

<sup>147</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 3.

interaksi tatap muka atau *face to face* tidak menjadi satu-satunya cara berhubungan antara etnografer dengan entitas yang ditelitinya.<sup>148</sup> Hal ini dilakukan mengingat situasi pandemik yang merebak sehingga pembatasan interaksi antarmanusia secara langsung sangat dianjurkan. Terlebih, pesantren Bina Insan Mulia yang menjadi subjek dalam penelitian ini juga menerapkan *lockdown* atau penutupan wilayah secara ketat sehingga siapapun dari luar tidak diperkenankan untuk masuk ke pesantren. Selain itu, sebagaimana dikatakan Hine, apa yang terjadi di internet sebenarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di dunia nyata kehidupan sehari-hari seperti penggambaran waktu, tempat dan perilaku orang dengan bertransformasi di internet.<sup>149</sup>

Etnografi bukan sekadar mengeksplorasi catatan-catatan tentang artefak kebudayaan semata, melainkan juga meneliti lebih mendalam bagaimana artefak itu bisa ada dan berlaku di sebuah kelompok. Etnografi tidak sekedar cara untuk melihat realitas budaya dalam kelompok atau untuk menggambarkan budaya semata. Namun metode ini juga menjelaskan masa lalu dan masa depan kelompok masyarakat itu.<sup>150</sup> Etnografi di internet merupakan adaptasi beberapa fitur pada etnografi tradisional, dan digunakan

---

<sup>148</sup> Rully Nasrullah, *Etnografi Virtual Riset Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi Di Internet*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), Hlm. 29

<sup>149</sup> Christine Hine, *Ethnography for the Internet; Embedded, Embodied and Everyday*, (London: Bloomsbury, 2015).

<sup>150</sup> Rully Nasrullah, *Etnografi Virtual Riset ...*, hlm. 5.

untuk mempelajari budaya dan praktek-praktek budaya yang muncul dalam komunikasi berbasis teks melalui media komputer.<sup>151</sup>

## 2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini secara umum terbagi ke dalam dua kategori; primer dan sekunder.<sup>152</sup> Adapun sumber primernya adalah semua data yang terkait dengan pesantren Bina Insan Mulia yang diperoleh dari wawancara dengan KH. Imam Jazuli selaku pengasuh pesantren, dengan Ustadz Ramlan selaku Direktur Pesantren, Dr. Ferry MS Siregar selaku kepala sekolah Madrasah Aliyah Unggulan Bertaraf Internasional (MAUBI), Ustadz Abdul Hakim, M.Pd.I. selaku pengurus pesantren sekaligus guru, baik melalui komunikasi tatap muka maupun percakapan via Whatshap dan telepon serta berbagai situs yang dimiliki oleh pesantren seperti [pesantrenbima.com](http://pesantrenbima.com)<sup>153</sup>, akun Facebook Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon,<sup>154</sup> akun Facebook Imam Jazuli<sup>155</sup>, dan kanal Youtube Pesantren Bina Insan Mulia<sup>156</sup>. Sedangkan sumber sekunder berasal dari berbagai referensi yang tertulis seperti buku, tesis, data sekolah, dan lain sebagainya.

---

<sup>151</sup> Achmad Zainal Abidin dan Rachma Ida, “Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian”, *The Journal of Society & Media*, Vol. 2(2), 2018, Hlm. 131.

<sup>152</sup> Menurut Sumardi, data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertamanya, selain itu juga diperlukan data sekunder yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, dan buku-buku, data sekunder ini terkadang tidak terjamin mutunya, sehingga peneliti harus menerima menurut apa adanya. Lihat, Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 85.

<sup>153</sup> <http://pesantrenbima.com/>

<sup>154</sup> <https://www.facebook.com/pesantrenbima/>

<sup>155</sup> <https://www.facebook.com/imamjazuli>

<sup>156</sup> <https://www.youtube.com/channel/UCdgVSFIDYGQIMdg90BhgTrA>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara dan studi dokumentasi.

#### a. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.<sup>157</sup> Wawancara dimaknai sebagai percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.<sup>158</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>159</sup>

Kegiatan wawancara dilakukan secara bebas (*unstructured interview*) dengan harapan terjadi suasana terbuka dan dialogis. Bentuk wawancara seperti ini digunakan karena ketersediaan waktu yang dimiliki oleh pihak yang diwawancarai diharapkan menyediakan waktu khusus untuk wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan lebih dari satu kali pada orang yang sama, apabila (1) ada informasi yang terlupakan pada saat wawancara pertama, dan (2) ada informasi yang perlu di-*cross-check* dari informasi lain.

---

<sup>157</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 74

<sup>158</sup> Akif Khilmayah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru, 2016), hlm. 261

<sup>159</sup> Lihat, Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 231.

Berdasarkan dengan masalah penelitian, maka teknik wawancara digunakan untuk menanyakan atau mewawancarai informan penelitian yang dalam hal ini adalah KH. Imam Jazuli selaku pengasuh pesantren, dengan Ustadz Ramlan selaku Direktur Pesantren, Dr. Ferry MS Siregar selaku kepala sekolah Madrasah Aliyah Unggulan Bertaraf Internasional (MAUBI), Ustadz Abdul Hakim, M.Pd.I. selaku pengurus pesantren sekaligus guru, Ustadz Mansyur selaku penanggung jawab program, terkait dengan pesantren dan era disrupsi.

b. Dokumentasi

Dalam paradigma kualitatif, dibedakan antara istilah dokumen dan *records*. Guba dan Lincoln, sebagaimana dikutip A. Chaedar Alwasilah, dengan singkat membedakannya sebagai berikut: *records* segala catatan tertulis yang disiapkan seseorang atau Lembaga untuk pembuktian sebuah peristiwa atau menyajikan perhitungan, sedangkan dokumen adalah barang yang tertulis atau terfilmkan selain *records* yang tidak disiapkan khusus atas permintaan peneliti.<sup>160</sup> Dalam konteks penelitian ini, dokumen berupa tulisan dan video yang terdapat di akun Facebook Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon, akun Facebook Imam Jazuli, dan kanal Youtube Pesantren Bina Insan Mulia.

Dokumentasi diperlukan untuk memperoleh data lebih lengkap terkait berbagai kegiatan pembelajaran, kegiatan harian, fasilitas yang tersedia di

---

<sup>160</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif; Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, cet. VII, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2012), hlm. 111.

pesantren, visualisasi infrastruktur pesantren, acara-acara yang diselenggarakan, hingga profil pesantren.

Hasil wawancara dan dokumentasi tersebut kemudian dianalisis dan disimpulkan mengenai transformasi pesantren Bina Insan Mulia di era disrupsi. Validasi data sangat diperlukan dalam penelitian, sebab tidak semua data dapat dijadikan bahan penelitian. Data-data yang telah terkumpul dipilah-pilah, pemilihan ini dimaksudkan untuk memperoleh validitas data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sumber primer dan sumber sekunder, kemudian dilakukan pemilihan, tujuannya untuk memperoleh data valid yang bisa mewakili sebagai sumber data yang akurat, yang dijadikan bahan dalam praktek penelitian. Sehingga data yang digunakan benar-benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Validitas penelitian kualitatif adalah kepercayaan terhadap data yang diperoleh dan dianalisis yang dilakukan oleh peneliti secara akurat untuk mempresentasikan dunia sosial di lapangan.<sup>161</sup> Agar validitas dan reabilitas data dapat terjaga, hasil dari analisis dan kesimpulan tersebut kemudian dikonfirmasi kembali dengan sumbernya.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif berdasarkan data yang diperoleh, dan dilakukan secara terus menerus, hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian mudah dipahami. Proses ini dilakukan, karena analisis data penelitian kualitatif mesti dilakukan sejak awal (sebelum

---

<sup>161</sup> Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 48.

dimulainya penulisan), sampai penulisan hasil penelitian. Analisis ini diawali dengan proses mencari, dan menyusun data secara sistimatis, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa dan menyusun ke dalam pola, kemudian memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.<sup>162</sup> Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.<sup>163</sup> Dengan langkah ini data deskriptif dianalisis menurut isinya (*content analyst*) dan diambil kesimpulan.<sup>164</sup>

Triangulasi data dalam studi ini menggunakan triangulasi teori, yang menurut Patton, sebagaimana dikutip Moleong berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori atau dikenal dengan penjelasan banding.<sup>165</sup> Artinya, sumber referensi yang diperoleh dari media online, akan dilakukan konfirmasi ulang kepada pengurus pesantren Bina Insan Mulia.

## J. Sistematika Pembahasan

Kajian hasil penelitian ini dibagi ke dalam lima bab, yang disusun secara tematis. Bab I, Pendahuluan, berisi latar belakang masalah dan argumen

---

<sup>162</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 244-245.

<sup>163</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 281.

<sup>164</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, hlm. 85. Holsti dalam Guba dan Lincoln, sebagaimana dikutip Moleong, mendefinisikan *content analyst* sebagai teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis. Lihat, Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 220.

<sup>165</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 331.

pentingnya penelitian tentang pesantren era disrupsi yang merupakan era yang tengah dihadapi bersama. Diuraikan di dalamnya tentang rumusan masalah penelitian; tujuan diadakannya penelitian; kegunaan penelitian; penegasan istilah; kajian terdahulu yang merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu dan terbaru; kajian kepustakaan yang menjadi referensi utama dalam penelitian; metode penelitian yang digunakan; dan ditutup dengan sistematika laporan hasil penelitian.

Bab II mendeskripsikan implikasi era disrupsi terhadap pesantren disertai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam bab ini juga akan dibahas beragam teori terkait pesantren, mulai dari akar kemunculan hingga beragam tipologi yang menyertai kemunculan pesantren.

Bab III menguraikan bagaimana pondok pesantren Bina Insan Mulia merespons era disrupsi, bab ini juga akan dilengkapi dengan profil pondok pesantren Bina Insan Mulia sehingga menjadi layak sebagai pesantren yang dianggap representatif dalam menghadapi era disrupsi revolusi Industri 4.0 beserta alasan yang melatarinya.

Bab IV adalah bab yang menggambarkan dan menganalisis implikasi dari transformasi yang terjadi di pondok pesantren Bina Insan Mulia Cirebon.

Bab V merupakan bab penutup berisi kesimpulan dan saran